

**KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH  
DALAM MENANAMKAN BUDAYA RELIGIUS  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI JURANGSAPI 1  
KECAMATAN TAPEN KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

Mokhamad YaurizqikaHadi  
NIM. T20163015

**IAIN JEMBER**

**FAKULTAS TARBIYAH  
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
MEI 2020**

**KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH  
DALAM MENANAMKAN BUDAYA RELIGIUS  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI JURANGSAPI 1  
KECAMATAN TAPEN KABUPATEN BONDOWOSO**

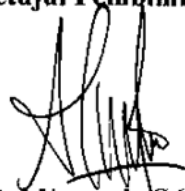
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

**Mokhamad Yaurizqika Hadi**  
**NIM : T20163015**

**Disetujui Pembimbing**



**Nur Ittihadatul Ummah, S.Sos.I., M.Pd.I**

**KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH  
DALAM MENANAMKAN BUDAYA RELIGIUS  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI JURANGSAPI 1  
KECAMATAN TAPEN KABUPATEN BONDOWOSO**


**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Rabu  
Tanggal : 20 Mei 2020

Tim Penguji

Ketua

  
**Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I**  
NIP. 197210161998031003

Sekretaris

  
**Ahmad Royani, S.Pd.I, M.Pd.I**

Anggota:

1. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.

(  )

2. Nur Ittihadatul Ummah, S.Sos.I, M.Pd.I

(  )

Menyetujui

Plh. Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. H. Mashudi, M.Pd**

NIP. 196405111999032001

## MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”<sup>1</sup> (Albaqoroh ayat 30)

IAIN JEMBER

\* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubin, 2013), 6.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang disekitar saya yang telah banyak berperan dalam kesuksesan belajar yang telah saya tempuh selama ini, diantaranya adalah:

1. Untuk Yunarsih, ibunda yang paling saya hormati dan juga sayangi yang telah mensuport pendidikan saya hingga meraih gelar sarjana.
2. Untuk Sugeng, ayahanda tercinta yang telah membiayai pendidikan saya hingga meraih gelar sarjana.
3. Untuk Yasmin, Adik perempuan saya yang menjadi sahabat terbaik saya di rumah



## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi pendidikan di IAIN Jember sehingga mempermudah dalam menyelesaikan pendidikan.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan pelayanan terbaik terhadap terselenggaranya pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan..
3. Bapak Nuruddin, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah membimbing
4. Ibu Nur Ittihadatul Ummah, S.Sos.I., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan perhatian baik waktu, tenaga dan usahanya guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ach Faridul Ilmi M.Ag, Dosen Penasihat Akademik yang telah mendukung saya baik dari aspek akademis maupun psikis.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 7 Mei 2020

Penulis

## ABSTRAK

**Mokhamad Yaurizqika Hadi, 2020.** *Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.*

**Kata kunci : Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah, Budaya Religius.**

Penelitian ini membahas tentang Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menarik karena kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan sekolah karena kepala sekolah adalah organ vital dalam ekosistem sekolah, terlebih pada sekolah dasar negeri yang memiliki kegiatan agama lebih sedikit dibanding sekolah agama atau keagamaan sehingga perlu diimbangi dengan penanaman budaya religius agar nilai-nilai agama tetap tertanam pada diri peserta didik. Namun tidak banyak sekolah dasar negeri yang dipimpin kepala sekolah dengan model kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius. Salah satu sekolah dasar negeri yang dipimpin kepala sekolah dengan model kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius yaitu Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Kepemimpinan spiritual kepala sekolah aspek visi (*vision*) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, (2) Kepemimpinan spiritual kepala sekolah aspek cinta altruistik (*altruistic love*) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, (3) Kepemimpinan spiritual kepala sekolah aspek harapan (*hope*) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan jenis observasi semi partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif model interaktif Milles dan Huberman, sedangkan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Visi (*vision*) dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yakni kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso dalam menanamkan budaya religius menunjukkan visi (*vision*) kepemimpinan spiritual yang kuat dengan mengikut sertakan seluruh stake holder sekolah, mendefinisikan tujuan sekolah sebagai cita-cita kepala sekolah, serta mendorong harapan pada standart sekolah yang unggul yaitu sekolah dasar negeri yang bernuansa religius. (2) Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Cinta Altruistik (*altruistic love*) dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yakni Kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual mengedepankan cinta altruistik seperti kebaikan, integritas, empati, kesabaran, keberanian, loyalitas, dan kerendahan hati. (3) Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Harapan (*hope*) dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dalam mewujudkan cita-citanya menunjukkan harapan yang kuat dalam bentuk ketekunan, melakukan segala upaya untuk mewujudkan tujuan, serta memiliki ekspektasi yang besar dalam tercapainya cita-cita. yaitu menggabungkan kurikulum formal dengan kurikulum agama dengan menghadirkan kegiatan-kegiatan religius serta mengupayakan fasilitas penunjang dalam mewujudkan lingkungan religius.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I       PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II       KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	22
1. Kepemimpinan Kepala Sekolah .....	22



	a. Pengertian Kepemimpinan.....	22
	b. Teori Kepemimpinan .....	24
	c. Model Kepemimpinan .....	28
	d. Kualifikasi Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah.....	39
	2. Budaya Religius Sekolah.....	43
	a. Pengertian Budaya Religius Sekolah.....	43
	b. Wujud Budaya Religius di Sekolah.....	45
	C. Kerangka Pemikiran .....	48
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
	B. Lokasi Penelitian .....	50
	C. Subyek Penelitian .....	50
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	51
	E. Analisis Data .....	55
	F. Keabsahan Data.....	58
	G. Tahap-tahap Penelitian .....	58
<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DATA</b>	
	A. Gambaran Objek Penelitian.....	61
	a. Identitas Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 .....	61
	b. Visi dan Misi .....	62
	c. Tujuan.....	63
	d. Striktur Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1.....	64
	B. Penyajian Data dan Analisis Data .....	64
	C. Pembahasan Temuan .....	98

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....106

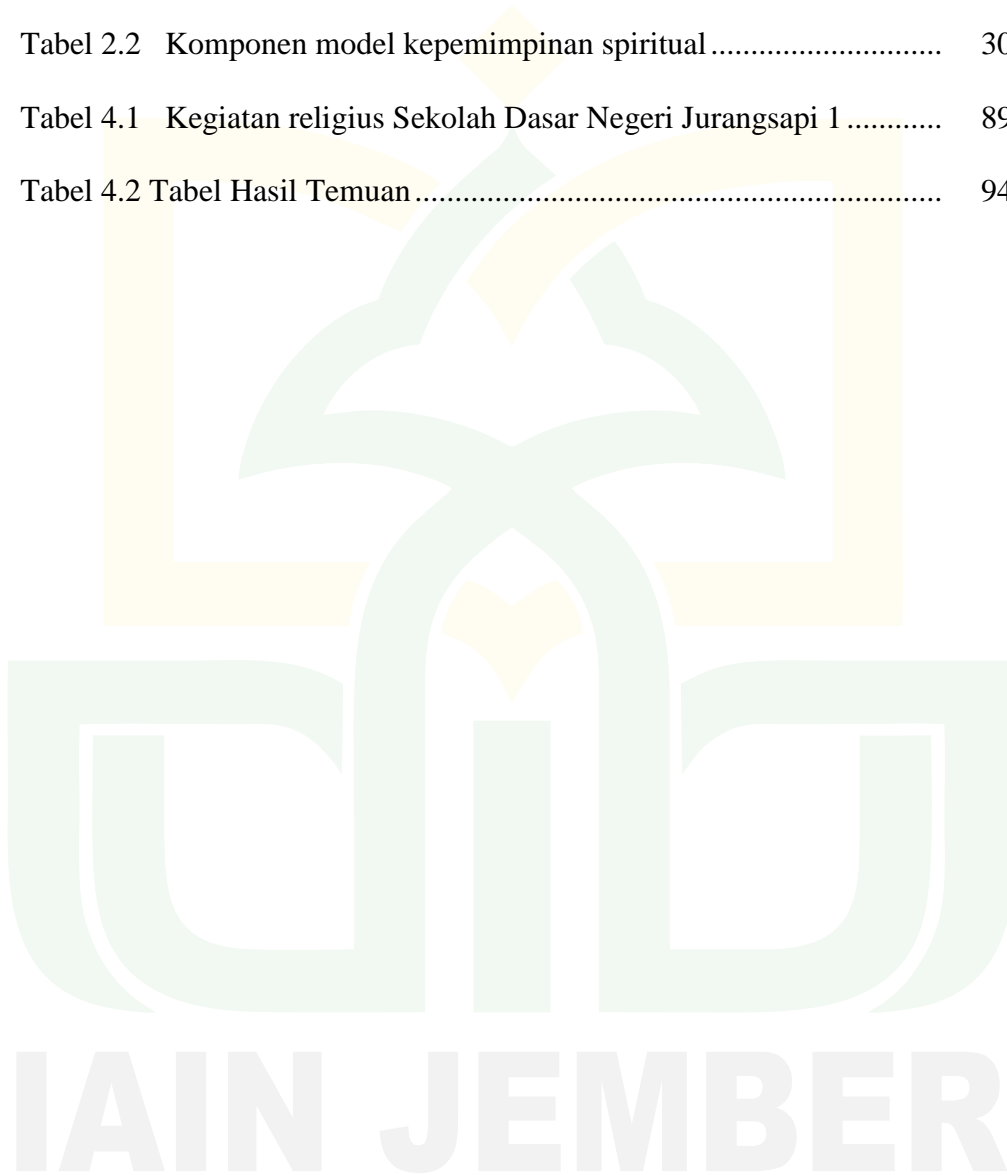
B. Saran.....107

**DAFTAR PUSTAKA.....109**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan penelitian terdahulu .....	18
Tabel 2.2 Komponen model kepemimpinan spiritual .....	30
Tabel 4.1 Kegiatan religius Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 .....	89
Tabel 4.2 Tabel Hasil Temuan .....	94



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Komponen-komponen analisis data model interaktif .....	55
Gambar 4.1 Struktur organisasi Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 .....	64
Gambar 4.2 Kepala Sekolah koordinasi bersama komponen sekolah .....	68
Gambar 4.3 Sholat berjamaah didampingi pendamping .....	72
Gambar 4.4 Peserta didik menghafalkan surat pendek .....	73
Gambar 4.5 Kepala sekolah ikut berpartisipasi dalam kegiatan religius .....	78
Gambar 4.6 Kegiatan baca tulis Alquran .....	80
Gambar 4.7 Bimbingan baca tulis alquran .....	82
Gambar 4.8 Kepala sekolah koordinasi bersama wali murid.....	85
Gambar 4.9 Pemanfaatan ruangan tidak terpakai .....	92



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman
1. Matrik Penelitian.....	113
2. Pernyataan Keaslian Tulisan.....	114
3. Jurnal Penelitian.....	115
4. Surat Keterangan Izin Penelitian.....	115
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	117
6. Jadwal Kegiatan Religius.....	118
7. Data Guru.....	119
8. Denah Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1.....	120
9. Pedoman Pengumpulan Data.....	122
10. Catatan Penelitian.....	126
11. Dokumentasi.....	141
12. Biodata Penulis.....	147

IAIN JEMBER

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan suatu lembaga yang kompleks, dimana dalam lembaga yang kompleks ini terdapat banyak dinamika-dinamika dalam segala aspek yang terjadi didalam lembaga pendidikan ini. Sebagai organisasi dengan tingkat kompleksitas yang tinggi, maka diperlukan seorang yang mampu mengkoordinasikan organisasi ini secara matang. Maka dalam hal ini diperlukan seorang pemimpin, karena keberhasilan sekolah tidak lepas dari keberhasilan seorang pemimpin.

Keberhasilan sekolah sangat bergantung kepada bagaimana kepala sekolah memimpin lembaga sekolah, karena keberhasilan sekolah juga merupakan keberhasilan dari kepala sekolah memimpin sebuah lembaga sekolah. Tidak akan kita temui lembaga sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk ataupun sebaliknya yaitu sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Oleh karena itu kepala sekolah merupakan organ vital dalam ekosistem sekolah.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dituntut untuk mampu memberi teladan kepada warga sekolah salah satunya teladan dalam hal ini yaitu mampu menerapkan model kepemimpinan spiritual, karena kepala sekolah sebagai seorang pemimpin tidak hanya sebagai pemimpin sekolah namun juga menjadi panutan spiritual bagi seluruh warga sekolah. Disamping itu juga kepala sekolah harus mempunyai sikap dan

nilai-nilai spiritual keagamaan yang tinggi, hal ini menjadi sangat penting bahwa dengan kepala sekolah yang mampu menerapkan kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Dengan begitu kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan spiritual dapat mengimbangi sekolah agama atau keagamaan serta terwujudnya lingkungan sekolah yang religius.

Pendapat tersebut didukung oleh hasil riset tobroni bahwa “dengan spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang suci, memiliki integritas, dan *akhlaqul karimah*.”<sup>1</sup> Maka dari itu dengan menerapkan kepemimpinan spiritual kepala sekolah akan mampu menjadi pemimpin yang mengacu pada nilai-nilai spiritualitas.

Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (*keilahian*). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan memenangkan jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu, kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius.<sup>2</sup>

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual boleh jadi merupakan puncak evolusi model kepemimpinan karena berpijak pada pandangan tentang kesempurnaan manusia (*ahsani taqwim*), yaitu makhluk yang terdiri dari jasmani, nafsani, dan ruhani.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Tobroni, “Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran: Kasus Lima Pemimpin Pendidikan di Kota Ngalam”, (Desertasi, Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005).

<sup>2</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Boble Industry Melalui Proinsip-Prinsip Spiritual Etis*, (Malang:UMM Press, 2010), 5.

<sup>3</sup> Tobroni, 6.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin berdasarkan etika ketuhanan yaitu menjadi pemimpin yang mengilhami, melayani, menggerakkan hati nurani dengan cara-cara bijaksana melalui pendekatan-pendekatan etis dan keteladanan.

Kepemimpinan spiritual sangatlah penting dimiliki oleh seorang pemimpin, karena dengan kepemimpinan spiritual maka akan dapat menanamkan budaya religius. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20 Tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Menjadi kepala sekolah dengan model kepemimpinan spiritual dan menanamkan budaya religius di sekolah dasar negeri tidaklah mudah, karena pada dasarnya sekolah dasar negeri yang memiliki kegiatan agama lebih sedikit dibanding sekolah agama atau keagamaan sehingga perlu diimbangi dengan penanaman budaya religius agar nilai-nilai agama tetap tertanam pada diri peserta didik. namun tidak banyak sekolah dasar negeri yang dipimpin kepala sekolah dengan model kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius. salah satu sekolah dasar negeri yang dipimpin

---

<sup>4</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



kepala sekolah dengan model kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius yaitu Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 9 Januari 2020 bahwa Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 merupakan satu-satunya Sekolah Dasar Negeri di Desa Jurangsapi Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yang mengadakan kegiatan-kegiatan religi sebagai pembiasaan dalam penanaman budaya religius, Seperti sholat dluhur berjamaah, pembiasaan membaca istighosah, tahlil, serta membaca surat-surat pendek dengan metode yanbu'a, Selain itu ada kegiatan sholat dluha berjamaah dan latihan kesenian Islam (hadrah) setiap hari pada jam 07.00 wib sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.<sup>5</sup>

Hasil observasi tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 yang menjelaskan bahwa kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 memiliki komitmen untuk menanamkan nilai-nilai religi sebagai pembiasaan atau budaya religius kepada peserta didik tidak hanya dari pembelajaran formal pada mata pelajaran PAI saja.<sup>6</sup> Penanaman budaya religius dalam bentuk pembiasaan nilai-nilai agama yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 yaitu berupa kegiatan diluar pembelajaran formal seperti Sholat Dluha, Sholat Dluhur, Baca Tulis Alquran, Istighosah, Tahlil, Yasin, Menghafal Jus amma, Kesenian Hadrah, serta penggunaan seragam Islami.

---

<sup>5</sup> Observasi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, 9 Januari 2020.

<sup>6</sup> Sunhadi, diwawancara oleh penulis, Bondowoso 17 Februari 2020

Penanaman nilai-nilai religi di tingkat sekolah dasar sangatlah efektif seperti yang dikatakan oleh Chistiana Hari Soetjningsih bahwa “Sekolah Dasar merupakan masa dimana orang tua dan pengasuh sangat dominan dalam perkembangan sosial-emosional anak, maka perkembangan sosial dan emosional pada masa ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan, masyarakat, dan sekolah.”<sup>7</sup>

Maka dari itu sangatlah penting adanya sosok kepala sekolah yang mampu menerapkan model kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius. Dengan adanya kepemimpinan spiritual, diharapkan mampu menanamkan budaya religius kepada peserta didik. Penanaman budaya religius di usia dini sangatlah penting karena pada usia inilah proses anak-anak dengan mudah menerima setiap hal dari luar dirinya sebagai pembelajaran.

Sekolah Dasar Negeri pada umumnya memiliki kegiatan agama lebih sedikit dibanding sekolah agama atau keagamaan dan hal ini menjadi ladang subur penyimpangan agama. Oleh karena itu perlu diimbangi dengan penanaman budaya religius agar nilai-nilai agama tetap tertanam pada peserta didik.

Idealnya sekolah dasar negeri yang memiliki kegiatan agama lebih sedikit dipimpin oleh kepala sekolah yang menerapkan model kepemimpinan spiritual sehingga mampu menjadikan sekolah sebagai wadah dalam mentransmisikan nilai-nilai agama atau keagamaan kedalam

---

<sup>7</sup> Chistiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Kencana. 2012), 196.

bentuk budaya religius di sekolah dasar negeri. Namun, fakta dilapangan menemukan bahwa sekolah dasar negeri yang memiliki kegiatan agama lebih sedikit justru tidak menerapkan kepemimpinan spiritual sebagai model kepemimpinan kepala sekolah sehingga sulit bagi sekolah untuk menanamkan budaya religius.

Hal ini sesuai dengan hasil riset yang dilakukan oleh M.Abduh Balai diklat keagamaan Palembang yang mengatakan bahwa “adanya kesalahan dalam paradigma pembelajaran agama di sekolah. Kesalahan itu adalah memprioritaskan ilmu pengetahuan atau kognitif saja.”<sup>8</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui betapa pentingnya kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius di sekolah dasar negeri, karena dengan adanya kepemimpinan spiritual maka dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik di sekolah. Salah satu sekolah dasar negeri yang menerapkan model kepemimpinan spiritual adalah Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

Penelitian ini fokus pada kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius dalam tiga hal, yaitu: pertama, Visi (*Vision*) kepala sekolah harus mencerminkan kepala sekolah yang mengedepankan spiritualitas dalam kepemimpinannya. *kedua*, Cinta Altruistik (*Altruistic Love*) yaitu tindakan, sikap serta perilaku kepala sekolah terhadap peserta didik serta seluruh komponen sekolah harus berdasarkan tingkat

---

<sup>8</sup> M. Abduh, “Kegagalan Agama Islam Pada Sekolah”, <https://sumsel.kemenag.go.id>

spiritualitasnya. *Ketiga*, Harapan (*Hope*) yaitu ketekunan dan ekspektasi kepala sekolah dalam memperjuangkan visinya.

Oleh karena itu penting untuk meneliti Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah dasar negeri yang menanamkan nilai-nilai religi sebagai budaya religius sehingga suasana di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 ini seperti pada Madrasah Ibtidaiyah atau pondok Pesantren yang kental dengan nuansa Islaminya.

Disamping itu Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yang berlokasi di jalan utama menuju kawah ijen dan terletak di lingkungan pedesaan membuat lokasi ini menarik untuk diteliti karena dengan letak geografis yang jauh dari hiruk pikuk pusat kota membuat sekolah ini memiliki tantangan dalam melakukan inovasi yaitu menanamkan budaya religius.

Kondisi sosial masyarakat yang bukan berada dalam lingkungan yang kental dengan kegiatan islami seperti pesantren menjadikan lokasi sekolah ini memiliki keunikan karena dengan kondisi sosial masyarakat pedesaan yang notabene berprofesi sebagai petani, namun kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual mampu menghidupkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

Dari fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji keunikan yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 dengan judul “Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek visi (*vision*) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso ?
2. Bagaimana kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek cinta altruistik (*altruistik love*) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso ?
3. Bagaimana kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek harapan (*hope*) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>9</sup> Adapun tujuannya sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> Tim penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Press, 2018) 45.

1. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek visi (*vision*) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek cinta altruistik (*altruistik love*) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek harapan (*hope*) di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan bersifat praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>10</sup>

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan demi kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

---

<sup>10</sup> Tim penyusun, 45.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Biasanya manfaat praktis tidak hanya untuk satu obyek tetapi berguna untuk lebih dari satu obyek

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan demi kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter dan berakhlakul karimah.

### b. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan islam yang dapat dijadikan sebagai bahan penambah referensi kepustakaan yang dapat digunakan sebagai bahan informasi.

### c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran obyektif tentang sekolah formal yang bernafaskan Islam.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi istilah-istilah yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana disebut oleh peneliti.<sup>11</sup>

### 1. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah

Kepemimpinan spiritual kepala sekolah yaitu kemampuan kepala sekolah dalam membimbing, mengkoordinasi, memotivasi dan mengarahkan orang lain dengan mengedepankan nilai-nilai kebenaran, kesabaran, kepekaan, kejujuran, kebijaksanaan, dan akhlak mulia. Dalam penelitian ini difokuskan pada tiga poin yaitu *pertama*, kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam aspek visi yakni kemampuan kepala sekolah dalam mendefinisikan tujuan dan cita-cita. *Kedua*, kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam aspek cinta altruistik yakni kepemimpinan yang didasari oleh cinta, dan *ketiga*, kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam aspek harapan yaitu kemampuan kepala sekolah dalam memperjuangkan atau mewujudkan apa yang diharapkan.

### 2. Budaya Religius

Budaya religius yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sekumpulan nilai-nilai agama atau keagamaan yang dijadikan landasan dalam berperilaku dan menjadi kebiasaan sehari – hari serta dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah baik itu Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan Peserta Didik, serta seluruh Stake Holder yang ada di Sekolah Dasar

---

<sup>11</sup> Tim penyusun, 45.



Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yang meliputi Doa pagi bersama, kemudian dilanjutkan dengan baca tulis alquran, membaca jus amma, membaca surat yasin, sholat dluha berjamaah, membaca asmaul husna, istighosah, serta ditutup dengan sholat dluhur berjamaah setelah kegiatan KBM selesai dilaksanakan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi yang bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Dan pada bagian sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk menunjukkan cara pengorganisasian atau garis-garis besar dalam penelitian ini sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Masing-masing Bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab satu : pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua : kajian kepustakaan, yang berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga : metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat : penyajian data dan analisis data, yang berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data, dan analisis serta pembahasan temuan penelitian.

Bab lima : penutup, berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan, sekaligus penyampaian saran bagi pihak terkait.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini membantu peneliti untuk menemukan inspirasi serta dapat menjamin orisinalitas dan posisi peneliti yang akan dilakukan. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa skripsi yang telah disetujui dan dipublikasikan. Skripsi tersebut berhubungan dengan kepemimpinan spiritual di lingkungan lembaga pendidikan.

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

1. Tobroni. Desertasi. 2005. “Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran:Kasus Lima Pemimpin di Kota Ngalam”. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini wawancara setengah terstruktur, observasi, dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan validasi desain sedangkan, analisis data di lakukan dengan dua cara, pertama melalui simultaneous sectional dan kedua intepretasi pada data secara keseluruhan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa kepemimpinan spiritual yang di dasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan mencontoh kepemimpinan tuhan menjadi “pipa” penyalur rahmat tuhan. Kepemimpinan spiritual dapat menciptakan pendidikan yang

efektif. Standart keefektifan dalam penelitian ini diukur dalam tiga hal : budaya organisasi sekolah yang kondusif, proses organisasi sekolah yang efektif, dan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.<sup>12</sup>

2. M. Endri Julianto. Desertasi. 2011. “Kepemimpinan Spiritual pada Pesantren Mahasiswa: Studi Multisitus pada Pesantren Mahasiswa Ulul Albab, Ulul Yaqin, dan Ulul Hikam Malang”. Penelitian ini merupakan penelitian studi multi-situs dan termasuk dalam penelitian kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data meliputi pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi. Informan dalam penelitian ini di pilih secara purposiv, yang dipadukan dengan teknik snowball sampling, data yang di peroleh kemudian diperiksa dan dilakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, pengecekan keabsahan data dengan menggunakan credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Analisis data dengan melakukan analisis data dalam situs maupun analisis antar situs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat mengilhami pola kepemimpinan pesantren mahasiswa yang selama ini dipimpin secara tradisional, kompensional dan *individual minded*, menggunakan kepemimpinan spiritual dalam pesantren mahasiswa akan mengembalikan (khitoh) sebagai lembaga

---

<sup>12</sup> Tobroni, “Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran: Kasus Lima Pemimpin Pendidikan di Kota Ngalam”, (Desertasi, Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005).

mulia (noble industry) berbasis nilai-nilai spiritual keagamaan (religio spiritual) yang mampu menciptakan budaya organisasi pesantren.<sup>13</sup>

3. Sugiyanto. Tesis. 2017. “Pengaruh Spiritual Leadership Terhadap Kepuasan Kerja Dengan Iklim Organisasi Sebagai Variabel Intervening”. Peneliti ini menggunakan metode kuantitatif dengan total responden sebanyak 250 orang dan dengan menggunakan metode purposive sampling. Data diperoleh dengan cara kuisioner. Analisis data menggunakan SEM (structural equation modeling) dengan alat statistik PLS (partial least square) dengan bantuan software. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa spiritual leadership berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja. Spiritual leadership berpengaruh positif dan signifikan terhadap iklim organisasi. Iklim organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja dan spiritual leadership berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja melalui iklim organisasi.<sup>14</sup>
4. Devi Violita. Skripsi. 2018. “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Spiritual Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel 88 Embong Malang di Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu sampling jenuh, dengan jumlah 45 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diolah menggunakan PASW

<sup>13</sup> M Endri Julianto, “Kepemimpinan Spiritual pada Pesantren Mahasiswa: Studi Multisitus pada Pesantren Mahasiswa Ulul Albab, Ulul Yaqin, Ulul Hikam”, (Desertasi, Universitas Malang, 2011).

<sup>14</sup> Sugiyanto, “Pengaruh Spiritual Leadership Terhadap Kepuasan Kerja Dengan Iklim Organisasi Sebagai Variabel Intervening”, (Tesis, Universitas Lampung, 2017).

Statistics 18. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh secara parsial variabel gaya kepemimpinan spiritual terhadap kinerja karyawan Hotel 88 Embong Malang di Surabaya. Ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,015 dengan nilai t hitung sebesar 2,536. Tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel budaya organisasi terhadap kinerja karyawan pada Hotel 88 Embong Malang di Surabaya, ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,077 dengan nilai t hitung sebesar 1,813. Terdapat pengaruh secara simultan antara variabel gaya kepemimpinan spiritual dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan pada Hotel 88 Embong Malang di Surabaya, ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 dan F hitung sebesar 9,919. Variabel gaya kepemimpinan spiritual dan budaya organisasi mampu menjelaskan kinerja karyawan sebesar 28,8%.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Devi Violita, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Spiritual dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan pada Hotel 88 Embong Malang di Surabaya”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

Tabel 2.1

## Persamaan dan Perbedaan Antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian ini

No	Nama Peneliti/Judul/Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Tobroni. "Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran: Kasus Lima Pemimpin di Kota Ngalam". 2005.	Kepemimpinan spiritual yang di dasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan mencontoh kepemimpinan tuhan menjadi "pipa" penyalur rahmat tuhan. Kepemimpinan spiritual dapat menciptakan pendidikan yang efektif. Standart keefektifan dalam penelitian ini diukur dalam tiga hal : budaya organisasi sekolah yang kondusif, proses organisasi sekolah yang efektif, dan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.	fokus membahas mengenai kepemimpinan spiritual di lembaga pendidikan.	Dalam penelitian terdahulu subjek penelitian berjumlah lima orang yang di anggap sebagai pemimpin spiritual. Sedangkan penelitian ini menggunakan subjek satu orang yaitu Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.
2.	M. Endri Julianto. "Kepemimpinan Spiritual pada Pesantren Mahasiswa: Studi Multisitus pada Pesantren	Penelitian ini dapat mengilhami pola kepemimpinan pesantren mahasiswa yang selama ini dipimpin secara	Membahas mengenai kepemimpinan spiritual.	Pada penelitian terdahulu lokasi penelitian fokus pada pesantren, sedangkan lokasi penelitian ini berfokus pada lembaga pendidikan umum

No	Nama Peneliti/Judul/Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	Mahasiswa Ulul Albab, Ulul Yaqin, dan Ulul Hikam Malang”. 2011.	tradisional, komposional dan <i>individual minded</i> , menggunakan kepemimpinan spiritual dalam pesantren mahasiswa akan mengembalikan (khithoh) sebagai lembaga mulia (noble industry) berbasis nilai-nilai spiritual keagamaan (religio spiritual) yang mampu menciptakan budaya organisasi pesantren		formal. Model penelitian terdahulu menggunakan Studi Multi-Situs, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Kualitatif deskriptif.
3.	Sugiyanto. “Pengaruh Spiritual Leadership Terhadap Kepuasan Kerja Dengan Iklim Organisasi Sebagai Variabel Intervening”. 2017.	Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa spiritual leadership berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja. Spiritual leadership berpengaruh positif dan signifikan terhadap iklim organisasi. Iklim organisasi	Membahas kepemimpinan spiritual dan kaitannya dengan organisasi.	Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian terdahulu fokus meneliti kepemimpinan spiritual dengan kaitannya kepuasan kerja sedangkan penelitian ini



No	Nama Peneliti/Judul/Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja dan spiritual leadership berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja melalui iklim organisasi.		mengenai kepemimpinan spiritual dengan kaitannya budaya religi sekolah.
4	Devi Violita. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Spiritual Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel 88 Embong Malang di Surabaya". 2018.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh secara parsial variabel gaya kepemimpinan spiritual terhadap kinerja karyawan Hotel 88 Embong Malang di Surabaya. Ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,015 dengan nilai t hitung sebesar 2,536. Tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel budaya organisasi terhadap kinerja karyawan pada	Membahas kepemimpinan spiritual dengan kaitannya budaya organisasi.	Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian terdahulu fokus membahas kepemimpinan spiritual di Hotel 88 Embong Malang di Surabaya, sedangkan penelitian ini fokus membahas kepemimpinan spiritual di lembaga pendidikan umum formal.

No	Nama Peneliti/Judul/Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		<p>pada Hotel 88 Embong Malang di Surabaya, ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,077 dengan nilai t hitung sebesar 1,813. Terdapat pengaruh secara simultan antara variabel gaya kepemimpinan spiritual dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan pada Hotel 88 Embong Malang di Surabaya, ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 dan F hitung sebesar 9,919. Variabel gaya kepemimpinan spiritual dan budaya organisasi mampu menjelaskan kinerja karyawan sebesar 28,8%.</p>		

Berdasarkan kajian terdahulu di atas disimpulkan bahwa persamaan dari ke-empat penelitian terdahulu membahas mengenai kepemimpinan spiritual namun dari ke-empat penelitian terdahulu tidak satupun membahas kepemimpinan spiritual di lembaga pendidikan umum formal dalam kaitan penanaman budaya religius.

Maka objek permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah selain memfokuskan Model Kepemimpinan Kepala Sekolah, yaitu dalam hal ini Kepemimpinan Spiritual, peneliti juga akan memfokuskan pada pembahasan mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam rangka menanamkan budaya religius di lembaga pendidikan umum, dalam hal ini Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, dimana hal tersebut menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kepemimpinan Kepala Sekolah**

#### **a. Pengertian Kepemimpinan**

Berbicara mengenai kepemimpinan, terdapat beberapa teori yang dicetuskan pertama kali yang kemudian menjadi dasar munculnya teori-teori lain saat ini. Seperti Teori X dan Teori Y yang dicetuskan oleh McGregor, Teori Empat Sistem oleh Rensis Likert, Studi Ohio State, Teori Manajerial Grid oleh Robert Blake dan Jane Mouton serta Teori Otokrasi Demokrasi dan Bebas oleh Laissez Faire.

Namun secara garis besar kepemimpinan adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. kemudian ada satu pernyataan lain yang di ungkapkan oleh Ivancevich, Konopaske dan Matteson dalam Sutarto Wijono bahwa kepemimpinan adalah “*as the process of influencing others to facilitate the attainment of organizationally relevant goals.*”

<sup>16</sup> Yaitu “proses mempengaruhi orang lain untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang relevan secara organisasi”. Atas dasar definisi tersebut, setiap individu tidak di haruskan untuk menjadi pemimpin formal dalam suatu organisasi, namun dapat juga menjadi pemimpin informal untuk memimpin orang lain sebagai pengikutnys dalam satu kelompok.

Pada budaya jawa mengenal dua istilah pemimpin, yaitu priyayi dan bupati. Priyayi mewakili lapisan menengah masyarakat, golongan elite, serta siapa saja yang berdiri di atas rakyat jelata, berpendidikan dan berkedudukan lebih baik, dan mempunyai jabatan – jabatan pada administrasi pemerintah. Priyayi dapat memimpin, memberi pengaruh, mengatur dan menuntun masyarakat.<sup>17</sup>

Menurut Nowiyanto dalam Timotius *Kepemimpinan dan Kepengikutan :Teori dan Perkembangan*, Selain priyayi, di kenal istilah “Gusti dan Gus, yang menunjuk adanya budaya jawa yang otokrasi-

<sup>16</sup> Sutarto Wijono, *Kepemimpinan dalam Prespektif Organisasi*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018),1.

<sup>17</sup> K.H Timotius, *Kepemimpinan dan Kepengikutan : Teori dan Perkembangannya*, (Yogyakarta:CV Andi Offsite.2016),122.

teokratis. Sementara itu, istilah yang digunakan untuk pengikut antara lain rakyat kawula, hamba, budak dan kuli.”<sup>18</sup>

Namun berbeda dengan Maxwell, kepemimpinan menurutnya adalah “kemampuan memperoleh pengikut.”<sup>19</sup> Artinya setiap orang mempunyai hak yang sama untuk menjadi seorang pemimpin, tergantung bagaimana dapat mengajak seseorang untuk mengikuti apa yang dikehendakinya.

Maka kemudian dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi dan memanfaatkan sumberdaya yang ada dalam organisasi dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk itu seorang pemimpin dalam hal ini Kepala Sekolah dalam memimpin lembaga pendidikan perlu memiliki strategi yang tepat dalam mengantarkan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi kepemimpinan lebih lanjut yaitu mengenai model memimpin, atau model kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya.

### **b. Teori Kepemimpinan**

Menurut Abdul Wahab dan Umiarso mengenai kepemimpinan seseorang tergantung beberapa sebab yang melatar belakanginya.

Antara lain:

---

<sup>18</sup> Timotius, 123.

<sup>19</sup>Rendy Adiwilaga, *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia:Teori dan Prakteknya*, (Jogjakarta:CV Budi Utama, 2018), 59.

### 1) Teori Genetis (Keturunan)

Inti dari teori ini menyatakan bahwa “*Leader are born and not made*” (Pemimpin itu dilahirkan (bakat) bukannya dibuat). Para penganut teori aliran ini menyetujui pendapatnya bahwa seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia telah dilahirkan dengan bakat kepemimpinan. Dalam keadaan yang bagaimanapun seseorang ditempatkan karena ia telah ditakdirkan menjadi pemimpin, sesekali kelak ia akan timbul sebagai pemimpin. Berbicara mengenai takdir, secara filosofis pandangan ini tergolong pada pandangan fatalitas atau deterministik.

### 2) Teori Sosial

Jika teori pertama di atas adalah teori yang ekstrem pada satu sisi, maka teori ini pun merupakan ekstrem pada sisi lainnya. Inti aliran teori sosial ini ialah “*Leader are made and not born*” (Pemimpin itu dibuat atau dididik bukannya kodrati). Jadi teori ini merupakan kebalikan inti teori genetika. Para penganut teori ini menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman.

### 3) Teori Ekologis

Kedua teori yang ekstrem di atas tidak seluruhnya mengandung kebenaran, maka sebagai reaksi terhadap kedua teori tersebut timbullah aliran ketiga. Teori yang disebut Teori Ekologis

ini pada intinya berarti bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila ia telah memiliki bakat kepemimpinan. Bakat tersebut kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Teori ini menggabungkan segi – segi positif dari kedua teori terdahulu sehingga dapat dikatakan merupakan teori yang paling mendekati kebenaran. Namun demikian, penelitian yang jauh lebih mendalam masih diperlukan untuk dapat mengatakan secara pasti apa saja faktor yang menyebabkan timbulnya sosok pemimpin yang baik.<sup>20</sup>

Lebih jauh dalam memahami teori kepemimpinan maka terdapat empat teori yang dikenal sebagai berikut :

1. Teori Sifat (*Traits Theory*)

Metode analisa teori ini memusatkan perhatiannya pada sifat spesifik atau ciri kepribadian, sosial, fisik, dan intelektual yang membedakan pemimpin dari bukan pemimpin.

2. Teori Perilaku (*Behaviors Theory*)

Metode analisa teori ini memusatkan perhatannya pada karakteristik perilaku tindakan yang dilakukan pemimpin dalam melaksanakan pekerjaan manajerial.

---

<sup>20</sup> Abd. Wahab, H.S dan Umiarso, *Spiritual Qoutient dan Educational Leadership; Meretas Keberhasilan Pendidikan Indonesia*, (Jember:Pena Salsabila,2010), 65-66

### 3. Teori Kontingensi (*Contingency Theory*)

Metode analisa teori ini memusatkan perhatiannya pada hukum situasi (*Law of Situation*), bahwa setiap situasi yang berbeda akan mempengaruhi gaya kepemimpinan yang bervariasi, berubah – ubah sesuai karakter situasional.

### 4. Teori Lain (*Pendekatan Terbaru*)

Metode analisa teori ini merupakan pendekatan terbaru dan masa depan teori kepemimpinan, dimana teori ini mencoba memahami sesuatu atau peristiwa yang ditingkatkan dengan mengetahui hubungan sebab–akibat atau kausal.

Model kepemimpinan pendekatan terbaru antara lain sebagai berikut :

- (1) Model kepemimpinan atribusi
- (2) Model kepemimpinan karismatik
- (3) Model kepemimpinan transaksional
- (4) Model kepemimpinan transformasional
- (5) Model kepemimpinan partisipatif
- (6) Model kepemimpinan efektif terpadu
- (7) Kepemimpinan Spiritual

Dari beberapa pendapat tersebut muncul beragam teori yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perbedaan tersebut muncul dari sudut pandang yang berbeda dari para pakar,



hal ini merupakan kekayaan pemahaman dan pengetahuan tentang teori kepemimpinan.

Dalam berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli mengemukakan bahwa analisa teori-teori kepemimpinan tersebut pada umumnya cenderung mengarah pada kepemimpinan efektif..<sup>21</sup>

Timbulnya berbagai macam teori disebabkan oleh perbedaan interpretasi dengan gejala yang sama, namun secara garis besar dari teori-teori kepemimpinan yang ada menurut peneliti memiliki tujuan yang sama yaitu mengantarkan pada bagaimana menjadi seorang pemimpin yang mumpuni.

### **c. Model Kepemimpinan Spiritual**

Kepemimpinan spiritual dalam Islam sebenarnya menjadi pelayanan umat, kepemimpinan yang sejatinya merupakan hak preogatif Allah SWT, diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Maka kemudian alquran dan hadist digunakan sebagai landasan dalam memimpin lembaga pendidikan, oleh karena itu kepemimpinan harus dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT.

Kepemimpinan spiritual sejatinya tidak bersifat otoriter maupun demokratis, namun kepemimpinan ini berada di antara otoriter dan demokratis. dalam kepemimpinan ini, perilaku pemimpin cenderung menekankan kepada kebersamaan. Mengedepankan musyawarah

---

<sup>21</sup> Soekarso Iskandar Putung, *Kepemimpinan :Kajian Teoritis dan Praktis*, (Jakarta:Erlangga.2015),10-11.

mufakat, kemudian juga mendengarkan opini bawahan dalam pengambilan keputusan.

Sejalan dengan pendapat Atiqullah dalam Ach. Abrori Syuhud Abdullah, bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak otoriter dimana pemimpin adalah pusat otoritas dan tidak longgar. Kepemimpinan dalam Islam bergaya tengah-tengah antara dua kelompok ekstrem, yaitu supremasi individu dan kelompok besar pembuat keputusan. *Shura* adalah proses dan aturan dalam Islam dimana pemimpin berembuk dengan anggotanya dan mendengarkan opini sebelum membuat keputusan.<sup>22</sup>

Menurut Fry dalam Martin Rich mencetuskan sebuah teori kepemimpinan spiritual (*Spiritual Leadership*), menurutnya kepemimpinan spiritual adalah “teori kepemimpinan kausal untuk transformasi organisasi yang dirancang untuk menciptakan organisasi yang secara instrinsik termotivasi yang mampu terus belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya yang cepat berubah.”<sup>23</sup>

Kepemimpinan spiritual menggunakan model motivasi intrinsik yang menggabungkan visi, cinta altruistik, dan harapan. Visi adalah mengacu pada pandangan masa depan dan berdasarkan misi organisasi, Harapan adalah sumber bahwa visi/ tujuan/ misi organisasi akan terpenuhi, Cinta altruistik didefinisikan sebagai rasa keutuhan, harmoni, dan kesejahteraan yang dihasilkan melalui perhatian, perawatan, dan penghargaan untuk diri sendiri dan orang lain.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Ach. Abrori Syuhud Abdullah. Tesis. “*Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Religius Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*”. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), 66.

<sup>23</sup> Martin Rich, “*Proceedings of the 13Th European Conference on Management , Leadership and Governance*”, (London: University of London, 2017) , 447.

<sup>24</sup> Rich, 448.

Maka dari itu kepemimpinan berbasis spiritual sejatinya bukan hanya mengenai kecerdasan seorang pemimpin saja ataupun keterampilan seorang pemimpin dalam mengelola orang lain maupun lembaga namun juga menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kebaikan, kebijaksanaan, belas kasih dan lain sebagainya dalam rangka pembentukan akhlak dan moral. Berikut komponen model kepemimpinan spiritual yang dikembangkan oleh Fry.

**Tabel 2.2**  
**Komponen Model Kepemimpinan Spiritual**

Visi ( <i>Vision</i> )	Cinta Altruistik ( <i>Altruistik Love</i> )	Harapan dan Keyakinan ( <i>Hope</i> )
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperhatikan daya tarik pada stakeholder</li> <li>- Mendefinisikan tujuan dan perjalanan menuju tujuan</li> <li>- Merefleksikan cita-cita yang tinggi</li> <li>- Mendorong harapan/keyakinan pada standart keunggulan<sup>25</sup></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Pemaaf</li> <li>-Kebaikan</li> <li>-Integritas</li> <li>-Empati/kasih sayang</li> <li>-Kejujuran</li> <li>-Kesabaran</li> <li>-Keberanian</li> <li>-Keyakinan</li> <li>-Loyalitas</li> <li>-Kerendahan hati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Ketekunan</li> <li>-Ketahanan</li> <li>-Melakukan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan</li> <li>-Ekspektasi hadiah/kemenangan</li> </ul>

Berikut penjelasan dari tabel di atas tentang tiga komponen kepemimpinan spiritual yaitu :

1) Visi (*Vision*)

Visi merupakan komponen yang sangat penting bagi suatu organisasi termasuk kapala sekolah. Visi sekolah yang dirumuskan dengan jelas mendorong semua komponen sekolah mewujudkan masa

<sup>25</sup> Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 43.

depan yang diharapkan. Visi mengacu pada gambaran masa depan. Ungkapan yang mencerminkan bahwa pemimpin hendaknya memiliki visi sebagai pandangan jauh kedepan itulah ungkapan sang pemimpin.

Visi memiliki tiga fungsi dalam memotivasi terjadinya perubahan yakni: memperjelas arah perubahan, menyederhanakan ratusan keputusan, membantu dengan cepat dan efisien dalam mengkoordinasikan tindakan. Visi mencerminkan perjalanan suatu sekolah oleh karena itu pemimpin mampu memahaminya, menyemangati bawahan, memberi makna bekerja, dan komitmen, menetapkan standart keunggulan, mobilisasi bawahan, memiliki daya tarik yang besar menentukan tercapainya tujuan, mencerminkan cita-cita tinggi dan mendorong harapan dan keyakinan.<sup>26</sup>

Maka dari itu dengan adanya visi kepemimpinan spiritual kepala sekolah akan mempermudah merealisasikan program kepala sekolah dalam hal penanaman budaya religius.

## 2) Cinta altruistik (*Altruistik Love*)

Cinta Altruistik adalah merupakan sesuatu istilah yang digunakan secara sinonim dengan amal, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk kesetiaan terhadap kerja tanpa syarat tidak egois, setia, dan murah hati, perhatian, penghargaan untuk diri sendiri dan orang lain. Dalam ilmu psikologi altruistik adalah yang sangat sosial. Berkaitan dengan teori kepemimpinan spiritual cinta altruistik didefinisikan sebagai rasa keutuhan, harmoni dan kesejahteraan yang dihasilkan melalui perlindungan, perhatian, dan penghargaan pada diri orang lain. Nilai yang mendasari cinta altruistik adalah kesabaran, kebaikan, pemaaf, kerendahan hati, pengendalian diri, kepercayaan,

<sup>26</sup> Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin*, 44.

kesetiaan, dan kejujuran. Seorang kepala sekolah yang melakukan kepemimpinan spiritual dapat mengoperasikan nilai-nilai tersebut dengan tindakan-tindakan pribadinya berorientasi pada sikap afirmasi (berprilaku dan beremosi positif) terhadap sesuatu kondisi dan keadaan yang ada.

Dengan cinta, maka pemimpin yang mengedepankan spiritualitas akan lebih mengedepankan perasaan dan cinta kasih dalam melakukan pendekatan kepada seluruh stake holder yang ada baik itu peserta didik, guru, maupun karyawan dalam merealisasikan visinya yaitu budaya religius.

### 3) Harapan/Keyakinan (*Hope/Faith*)

Pengharapan adalah keinginan untuk terpenuhinya harapan. Keyakinan dapat menambahkan kepastian untuk berharap. Keyakinan adalah lebih dari sekedar berharap untuk sesuatu. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku untuk menunjukkan kepastian yang mutlak dan percaya bahwa apa yang diinginkan dan diharapkan dapat tercapai. Orang dengan harapan/keyakinan dapat memiliki visi dan mereka menunjukkan upaya dan bersedia menghadapi tantangan, siap menanggung kesulitan dan penderitaan untuk mencapai tujuan.<sup>27</sup>

Dengan harapan yang kuat, maka pemimpin akan memperjuangkan serta menjadi motivasi seorang pemimpin untuk mewujudkan cita-citanya dalam mewujudkan sekolah yang memiliki budaya religius.

Dari ketiga komponen diatas dapat dijelaskan bahwa pemimpin yang melaksanakan kepemimpinan spiritual memiliki visi yang jelas

<sup>27</sup> Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin*, 45.

yaitu akan dibawa kemana sekolah yang dipimpinnya kedepan serta membutuhkan kinerja dan komitmen tinggi. Setiap tindakan dalam memberdayakan seluruh komponen sekolah dilandaskan atas cinta dan keikhlasan, motivasi tinggi, komitmen dan rasa percaya terhadap bawahannya

Kepemimpinan spiritual dalam penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana kepala sekolah mengandalkan kecerdasan spiritual (SQ) dalam memimpin lembaga pendidikan. Spiritual Quotient (SQ) mengarah pada kepemimpinan berbasis tauhid kepada Allah SWT bukan Spiritual Quotient (SQ) yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa Spiritual Quotient (SQ) tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang Spiritual Quotient (SQ) mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin Spiritual Quotient (SQ) tinggi, banyak orang humanis dan ateis memiliki Spiritual Quotient (SQ) sangat tinggi; sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki Spiritual Quotient (SQ) sangat rendah.<sup>28</sup>

Toto Tasmara dalam Zainal Arifin, menjelaskan lebih jauh mengenai kecerdasan spiritual. menurutnya, kecerdasan spiritual (SQ) Barat lebih menekankan makna spiritual sebagai potensi yang khas dalam jasad tanpa mengaitkan secara jelas dengan kekuasaan Tuhan. SQ berpusat pada kekuatan otak manusia (*Brainware*), sehingga

<sup>28</sup> Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti dkk, (Bandung: PT Mizan, 2001), 8.

mereka mengatakan *spiritual is not religion*. Toto menawarkan konsep kecerdasan ruhaniah (*Transcendental Intelligence*) sebagai bentuk kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah SWT dan seluruh ciptaan-Nya.<sup>29</sup>

Sejalan dengan pendapat Tabroni bahwa kepemimpinan spiritual adalah “kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (*keilahian*).”<sup>30</sup> Dalam Islam, Tuhan merupakan pemimpin yang sejati, penguasa seluruh alam semesta yang mencerahkan, senantiasa mencerahkan hati, dan menenangkan jiwa hamba-Nya. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual sejatinya sering disebut juga dengan kepemimpinan religi.

Maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual Menurut Mulyadi adalah “kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridhai Allah SWT.”<sup>31</sup> Serta menurut Indah Kusuma Dewi yaitu, “perwujudan iman dan amal shalih berupa interaksi, relasi, kegiatan mengkoordinasi, mempengaruhi dan mengarahkan baik secara vertikal maupun horisontal dengan jalan menyeru kepada *amar ma'ruf nahi munkar*.” Karenanya, pemimpin baik dalam organisasi yang terstruktur maupun tidak, jika hanya mementingkan urusannya sendiri, keluarganya, kelompoknya ataupun kedudukannya dan memiliki tujuan hanya

<sup>29</sup> Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen*, (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 29.

<sup>30</sup> Tobroni, “Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran”. (Desertasi, UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2005), 11.

<sup>31</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 7.

untuk urusan duniawi saja seperti memperkaya diri maupun dengan cara yang tidak benar, maka pemimpin seperti itu bukanlah pemimpin dan kepemimpinan Islam yang sebenarnya maupun pemimpin tersebut beragama Islam dan dalam organisasi yang *berbackground* Islam.<sup>32</sup>

Prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* sebagaimana disebutkan diatas yaitu prinsip kepekaan untuk selalu mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta kepekaan untuk senantiasa menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai – nilai kehidupan.<sup>33</sup>

Kepemimpinan Spiritual merupakan model kepemimpinan yang wajib dimiliki oleh para kepala sekolah, karena kepemimpinan model ini sangat penting untuk dimiliki dan dipraktikkan guna mengelola lembaga pendidikan. Di samping itu, kepala sekolah sebagai *tokoh sentral* atau *figur* penting dalam lembaga pendidikan yang tentunya segala tindakan, ucapan dan perilakunya menjadi panutan bagi seluruh guru dan karyawan di lembaga pendidikan. Maka dari itu, kepala sekolah harus senantiasa merealisasikan norma-norma yang baik yang tentunya sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam hal merealisasikan kepemimpinan spiritual yang berlandaskan agama Islam, maka dalam praktiknya seorang pemimpin dalam memimpin tidak boleh menyuruh mengerjakan sesuatu kepada guru dan karyawan maupun seluruh komponen sekolah, sementara

<sup>32</sup> Indah Kusuma Dewi, *Nilai – Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja*, (Jogjakarta: CV Gramedia Publishing,2019),14.

<sup>33</sup> Sunardjil Dahri Tiam, *Agama Islam Murni di Nusantara*, (Malang: IKAPI ,2017),132.



dirinya tidak mengerjakannya. Maka apabila hal itu dilakukan oleh seorang pemimpin maka *elektabilitas* pemimpin akan berkurang. Hal ini sejalan dengan ayat alquran surah al baqarah ayat 44 yang berbunyi :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

*Artinya*; “Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”<sup>34</sup>

Penggalan ayat alquran diatas seyogyanya menjadi pijakan bagi para pemimpin terutama dalam hal ini yaitu kepala sekolah dalam memimpin seluruh komponen sekolah. Seorang kepala sekolah tidak dibenarkan untuk menyuruh seseorang atau bawahannya sedangkan dia sendiri tidak mengerjakannya, maka itu akan berdampak pada *elektabilitasnya* di sekolah. Jadi dalam hal ini, kepala sekolah haruslah memberikan *uswatun hasanah* bagi seluruh komponen sekolah, serta memberikan contoh yang baik sesuai ajaran Islam kepada seluruh komponen sekolah.

Peran manusia sebagai pengganti Allah SWT sebagai pemimpin spiritual di muka bumi mengandung arti bahwa manusia merupakan *co-worker with God* atau mitra Tuhan dalam bekerja. Sehingga

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Mubin, 2013), 7

seorang kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan spiritual akan senantiasa berpedoman pada nilai-nilai ketuhanan.

Maka dari itu seorang kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim partisipatif yang kuat terhadap guru, karyawan, peserta didik serta membimbing, mengarahkan dan memberikan dorongan atau motivasi guna tercapainya visi, misi sekolah serta semata – mata atas nama Allah SWT.

Menurut Tobroni kepemimpinan spiritual terbagi dalam dua model kepemimpinan secara garis besar yakni :

1) Kepemimpinan Spiritual Substantif

Kepemimpinan spiritual substantif yaitu kepemimpinan spiritual yang lahir dari penghayatan spiritual sang pemimpin dan kedekatan pemimpin dengan realitas ilahi dan dunia Ruh. Model spiritualnya muncul dengan sendirinya dan menyatu dan khibadian dan perilaku kesehariannya dan karena itu bersifat tetap.<sup>35</sup>

Menurut Tobroni bahwa “Pengalaman spiritual pemimpin akan kehadiran tuhan yang terwujud sangat dalam pada inti kemanusiannya dan melahirkan keyakinan dasar dan nilai-nilai dasar.”<sup>36</sup> Atas dasar itulah keyakinan seorang pemimpin sangatlah tinggi terhadap nilai-nilai tersebut dan akan mendedikasikan hidupnya pada tegaknya keyakinan nilai-nilai tersebut.

Kepemimpinan spiritual substantif berdasarkan pada keyakinan dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai etis religius menjadikan keduanya memiliki integritas yang tinggi baik ketika berhubungan dengan Tuhan maupun antar sesama

<sup>35</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMM Press, 2010), 174.

<sup>36</sup> Tobroni, 173.

manusia. Implementasi dua hubungan tersebut melahirkan *jihad* yaitu energi lahir dan batin yang luar biasa dalam memperjuangkan sebuah keyakinan.<sup>37</sup>

Kepemimpinan spiritual substantif juga berupaya mengembangkan organisasi yang dipimpinnya terasa mudah, banyak yang membantu dan tidak mengalami hambatan yang berarti. Bahkan, tidak jarang sebuah ide muncul secara tiba-tiba dan ketika dilaksanakan terasa ada kekuatan supranatural yang membantu. Pemimpin substantif sering memperoleh pengalaman spiritual berupa bantuan atau pertolongan yang tidak diduga sebelumnya tepat pada saat bantuan itu sangat diperlukan.<sup>38</sup>

## 2) Kepemimpinan Spiritual Instrumental

Kepemimpinan spiritual instrumental menurut Tobroni yakni “kepemimpinan spiritual yang dipelajari dan kemudian dijadikan gaya atau model kepemimpinannya.”<sup>39</sup> Dengan kata lain artinya kepemimpinan ini sengaja dibuat dan dibangun oleh seorang pemimpin baik itu karena tuntutan eksternal maupun internal yang mengharuskan seorang pemimpin menggunakan model kepemimpinan spiritual.

Kepemimpinan spiritual ini menjadi alat yang digunakan oleh pemimpin untuk mencapai tujuan yaitu keefektifan dalam memimpin organisasi. Kepemimpinan ini digunakan oleh seorang pemimpin ketika seorang pemimpin telah memperhitungkan segala kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan organisasi, sehingga pemimpin dapat memutuskan model kepemimpinan yang tepat dalam memimpin organisasi.

---

<sup>37</sup> Tobroni, 174.

<sup>38</sup> Tobroni, 176.

<sup>39</sup> Tobroni, 177.

#### d. Kualifikasi Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah

Kepemimpinan yang baik sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah merupakan figur panutan di lingkungan sekolah. Maka sangat dapat dipastikan ketika kepala sekolah memiliki sikap baik maka seluruh komponen di sekolah akan tunduk dan patuh terhadap kepala sekolah. Untuk menjadi kepala sekolah yang baik sehingga komponen sekolah patuh dan tunduk terhadap kepala sekolah, maka diperlukan kualifikasi kepemimpinan spiritual yang memadai.

Selanjutnya menurut Imam Yahya dalam Ach. Abrori Syuhud Abdullah, bahwa kualifikasi kepemimpinan berbasis agama yang harus dipenuhi adalah “taat beribadah, berilmu yang luas dan fisik yang tampan dan perkasa, berakhlak mulia dan sabar, harus mengangkat pembantu dan dewan yang shaleh dan jujur, harus terhindar dari sifat ambisi, dan disiplin dan loyalitas terhadap bawahannya.”<sup>40</sup>

Selain imam yahya, Ibnu Khaldun dalam Abdul Manan Membagi syarat – syarat kepemimpinan menjadi lima, yaitu ;

- 1) Pengetahuan, seorang pemimpin atau imam akan menerapkan hukum-hukum tuhan jika ia memang menguasai hukum – hukum tersebut. Jika tidak memiliki pengetahuan, maka bagaimana mungkin seorang pemimpin mampu memberikan keputusan atau kebijakan yang tepat bagi rakyatnya?. sementara jika seorang pemimpin hanya bisa *taqlid*

<sup>40</sup> Imam Yahya, *Syarat-syarat Kepemimpinan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 45.

buta, misalnya dengan hanya mengandalkan staf ahli, maka hal itu merupakan kekurangan, karena ia berarti tidak sepenuhnya bebas mengambil keputusan, ia kemungkinan akan mendapatkan intervensi dari para bawahannya.

- 2) Keadilan, adalah sangat penting bagi seorang pemimpin untuk bersikap adil.
- 3) Kesanggupan (*capability*), seorang pemimpin (*imam*) mesti bersedia melaksanakan hukum yang ditetapkan oleh undang – undang.
- 4) Sehat jasmani dan rohani, panca indra dan anggota badan harus bebas dari cacat. Hal ini karena kesehatan jasmani dan rohani yang kurang akan berpengaruh kepada kebebasan seorang pemimpin untuk bertindak. Ketidakbebasan seorang pemimpin tidak hanya karena faktor pada dirinya. Namun hal itu juga bisa terjadikarena ditawan atau dipenjarakan oleh musuh yang berupaya merebut kekuasaannya.
- 5) Keturunan Quraisy, persyaratan ini memang tanpak rasialis dan menjadi sulit diterima oleh masyarakat modern.<sup>41</sup>

Selanjutnya terdapat beberapa poin yang perlu dipahami dalam kualifikasi kepemimpinan Islam menurut Abdul Manan yaitu:

- a) Sifat rendah hati, pada hakikatnya kedudukan seorang pemimpin itu tidak berbeda dengan kedudukan bawahannya. Ia bukan orang yang harus terus menerus diistimewakan ia hanya sekedar orang yang harus didahulukan selangkah dari yang lainnya karena ia

---

<sup>41</sup>Abdul Manan, *Perbandingan Politik Hukum Islam dan Barat ; Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenamedia group,2018), 79.

mendapatkan kepercayaan dalam memimpin dan mengemban amanat. Ia seolah pelayan rakyat yang diatas pundaknya terletak amanat besar yang mesti dipertanggung jawabkan. Dan seperti seorang *partner* dalam batas-batas yang tertentu. Bukan seperti “tuan dengan hambanya”, kerendahan hati biasanya mencerminkan persahabatan dan kekeluargaan, sebaliknya egoisme mencerminkan sifat takabur dan ingin menang sendiri.

- b) Sifat terbuka untuk dikritik, seorang pemimpin haruslah menanggapi aspirasi-aspirasi bawahannya dan terbuka menerima kritik-kritik sehat yang membangun dan konstruktif. Karena bagaimanapun dalam Islam, penguasa tidak memiliki kekuasaan mutlak, karena kekuasaan mutlak itu hanya milik allah swt semata. Dengan demikian seorang penguasapun bisa salah, tidak seyogyanya penguasa menganggap kritikan itu sebagai hujatan atau orang yang mengkritik sebagai lawan yang akan menjatuhkannya lantas dengan kekuasaannya menzalimi orang tersebut.
- c) Sifat jujur dan memegang amanah, kejujuran yang harus dimiliki seorang pemimpin merupakan simpati bawahan terhadapnya yang dapat membuahkan kepercayaan dari seluruh amanat yang telah diamanatkan. Pemimpin yang konsisten dengan amanat rakyat menjadi kunci dari suatu kemajuan dan perbaikan.
- d) Sifat berlaku adil, sikap ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin dengan tujuan demi kemakmuran bawahannya. Islam meletakkan

soal penegakan keadilan itu sebagai sikap yang esensial. Seorang pemimpin harus mampu menimbang dan memperlakukan sesuatu dengan seadil-adilnya. Bukan sebaliknya berpihak pada seorang saja. Dan orang yang lemah harus dibela hak-haknya dan dilindungi. Sementara orang yang kuat dan bertindak zalim harus dicegah dari bertindak sewenang-wenang.

- e) Komitmen dalam perjuangan, sifat pantang menyerah dan konsisten adalah penting. Teguh dan terus istikomah dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Pantang tergoda oleh rayuan dan semangat menajdi orang yang pertama didepan musuh-musuh yang hendak menghancurkannya.
- f) Bersikap demokratis, demokrasi merupakan alat untuk membentuk masyarakat madani. Dengan prinsip-prinsip segala sesuatunya dari rakyat untuk rakyat dan oleh rakyat.dalam hal ini pemimpin tidak sembarang memutuskan sebelum adanya musyawarah yang mufakat. Sebab dengan keterlibatan rakyat terhadap pemimpinnya dalam suatu kesepakatan bersama akan memberikan kepuasan, sehingga apapun yang akan terjadi baik buruknya bisa ditanggung bersama-sama.
- g) Berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT, dalam hidup ini segala sesuatu tidak terlepas dari pantauan Allah SWT, manusia bisa berusaha semampunya dan sehebat-hebatnya namun yang menentukannya adalah Allah SWT. Hubungan seorang pemimpin

dengan tuhanNya tidak kalah pentingnya, yaitu dengan mengabdikan dan berbakti kepada Allah SWT, semua ini dalam rangka memohon pertolongan dan ridlo Allah SWT semata. Dengan senantiasa berbakti kepadaNya.<sup>42</sup>

Dari beberapa persyaratan yang diberikan oleh para ahli diatas, kita dapat melihat bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang berlandaskan agama tidaklah mudah dan memiliki beberapa kualifikasi-kualifikasi tertentu yang sejalan dengan agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa model kepemimpinan spiritual yang berisi komponen nilai, sikap yang mampu memotivasi diri dan orang lain secara intrinsik, sehingga spiritualitas dirasakan sebagai panggilan hati.

## **2. Budaya Religius**

### **a. Pengertian Budaya Religius**

Budaya sekolah sebenarnya dibentuk oleh orang – orang yang sadar dan peduli terhadap visi sekolah, kurikulum, pengajaran, evaluasi dan struktur sekolah. Budaya sekolah menjadi nilai dan keyakinan yang membaaur menjadi sebuah tradisi yang telah terbentuk selama sekolah didirikan. Selanjutnya, budaya sekolah yang baik adalah budaya sekolah yang mempersiapkan tatanan manusia yang humanis, religius dan peduli terhadap masalah.

---

<sup>42</sup> Manan, 81.



Budaya Religius juga merupakan serangkaian kegiatan atau praktik seseorang dalam berperilaku sesuai dengan keyakinan agama tertentu dan dapat dinyatakan dengan cara menjalankan suatu jenis peribadatan tertentu dengan didasari atas rasa iman pada tuhan. Religius memang tidak selalu identik dengan agama namun pengimplementasian ajaran agamanya kedalam kehidupan sehari – hari.

Asmaun Sahlan dalam Umi Masitoh Tesis *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta* mengungkapkan bahwa Budaya Religius adalah “sekumpulan nilai – nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.”<sup>43</sup>

Sedangkan Sutaryo berpendapat bahwa budaya religius merupakan “implementasi sila pertama pada pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa, maka dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan diharapkan bisa dapat memperkuat pembentukan karakter, melahirkan bangsa dan etos kerja yang positif.”<sup>44</sup>

Maka dapat disimpulkan mengenai budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso

<sup>43</sup> Umi Masitoh, “ Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta ”, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 25.

<sup>44</sup> Sutaryo dkk, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila*, (Jogjakarta: PSM UGM. 2015), 79.

merupakan nilai-nilai keagamaan yang didukung penuh oleh sekolah berdasarkan kebijakan Kepala Sekolah. Akhirnya budaya religius merupakan suatu sistem nilai kepercayaan dan norma yang diterima dan diyakini secara bersama-sama oleh seluruh komponen sekolah.

#### **b. Wujud Budaya Religius**

Terdapat banyak sekali wujud budaya religius yang umum diterapkan oleh lembaga pendidikan, dari sekian banyak wujud budaya religius di lembaga pendidikan, antara lain :

##### 1) Sholat Berjamaah

Diantara keutamaan sholat jamaah yaitu akan dilipat gandakan derajat bagi orang yang melaksanakan sholat secara berjamaah dibandingkan sholat yang dilakukan secara sendirian.

Sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam abu Daud dari Ubay bin Ka'ab r.a “sesungguhnya sholat seseorang bersama satu orang lebih baik daripada sholat sendiri, dan sholat bersama dua orang lebih baik dari pada bersama satu orang. Dan yang lebih banyak (jamaahnya), aka ia lebih dicintai oleh Allah swt.”<sup>45</sup>

##### 2) Sholat Dluha

Sholat dluha merupakan ibadah sholat sunnah yang dianjurkan oleh Allah SWT dan rosulnya. Terdapat banyak

---

<sup>45</sup> Fadhl Ilahi, *Dasyatnya Sholat Berjamaah*, (IAIN Bukit Tinggi:Tuhfa Media,2010),37.

sekali keutamaan dalam melaksanakan sholat dluha, salah satunya adalah mempermudah rezeki dari Allah SWT.

### 3) Saling Hormat dan Patuh

Melalui pendidikan sejak dini, sikap rasa hormat baik antar sesama maupun kepada guru dan orang tua harus dibiasakan dan dijadikan budaya dalam kehidupan sehari – hari.

### 4) Senyum, Sapa, Salam (3S)

Senyum, sapa, salam merupakan merupakan bentuk etika baik yang menunjukkan seseorang berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

### 5) Tadarrus Alquran

Tadarrus Alquran merupakan kegiatan membaca Alquran dan merupakan bentuk kegiatan peribadatan kepada Allah SWT.

### 6) Istighosah dan doa bersama

Istighosah merupakan kegiatan berdoa kepada Allah SWT yang bertujuan untuk memohon perlindungan dari Allah SWT. Sebenarnya inti dari kegiatan ini yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

### 7) Tahlilan

Tahlilan adalah sebuah tradisi yang sudah tidak asing lagi oleh sebagai besar umat Islam Indonesia, Jawa khususnya.

Bahkan menjadi salah satu kegiatan ini dalam berbagai acara, khususnya selamatan kematian, ziarah kubur dan lain sebagainya.<sup>46</sup>

#### 8) Puji – Pujian Sebelum Sholat

Sesudah adzan, pada umumnya umat muslim khususnya di Indonesia terbiasa dengan puji –pujian atau kegiatan membaca teks baik itu sholawat, dzikir maupun bacaan lainnya sembari menunggu waktu iqomah.<sup>47</sup>

#### 9) Seni Hadrah

Seni hadrah merupakan alat musik yang terbuat dari kulit binatang ternak yang dimainkan oleh beberapa orang dan sembari menyanyikan lagu lagu islami atau sholawat nabi saw.

#### 10) Selamatan

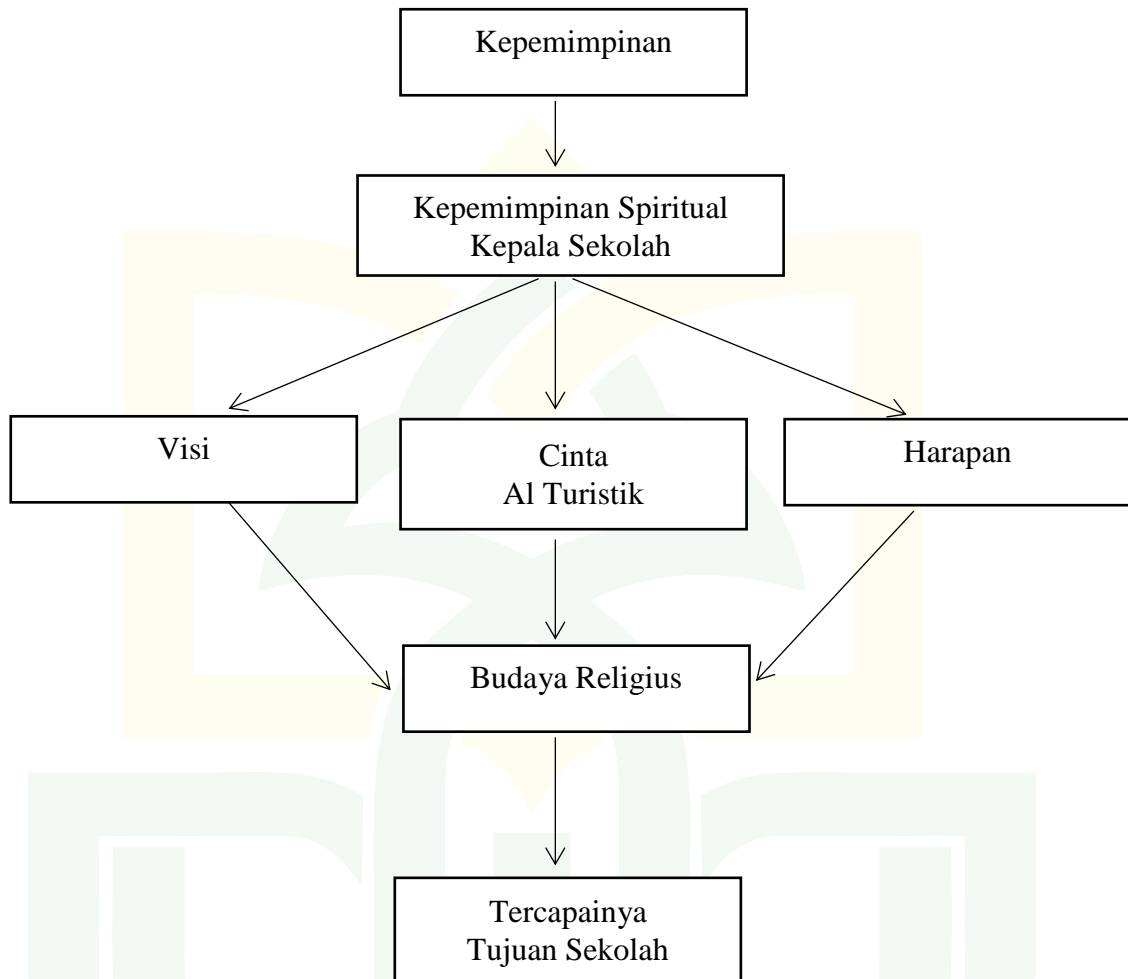
Selamatan merupakan budaya tradisi Islam berupa ritual yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Sunardji Dahri Tiam, *Agama Islam Murni di Nusantara*, (Malang:IKAPI,2017),148.

<sup>47</sup> Dahri Tiam, 245.

<sup>48</sup> Prasto Wardoyo dan Khoirul Anam, *Gunung Kawi:Fakta dan Mitos*, (Surabaya:PT Kawan Pustaka,2009),96.

### C. Kerangka Konseptual



IAIN JEMBER

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu guna untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>49</sup>

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif (kualitatif deskriptif), tujuan menggunakan jenis penelitian ini yaitu berguna untuk memanfaatkan data-data kualitatif yang kemudian nantinya akan dijabarkan dalam bentuk deskriptif dengan harapan akan menghasilkan gambaran secara akurat mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif deskriptif ini bermaksud untuk mendeskripsikan segala hal yang terjadi di lapangan. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan mengintepretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif ini

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan.<sup>51</sup> Lokasi penelitian berada di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kabupaten Bondowoso memiliki model kepemimpinan spiritual dan Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kabupaten Bondowoso merupakan satu-satunya sekolah dasar negeri yang menanamkan budaya religius meliputi kegiatan pembiasaan keagamaan seperti sholat dluha, sholat dluhur, mengaji, penggunaan segaram islami dan lain sebagainya.

## **C. Subjek Penelitian**

Pemilihan subyek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.<sup>52</sup> Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah :

---

<sup>50</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2014), 236.

<sup>51</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, 46.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, 218-219.

1. Kepala Sekolah, Bapak Sunhadi S.Pd
2. Guru PAI, Bapak Mulyadi, S.Pd
3. Guru Kelas, Ibu Sutina Anggraini S.Pd, Ibu Tatik Lina Hariyani, S.Pd,  
Bapak Santoso dan Bapak Febri Fitratullah S.Pd
4. Peserta Didik, Toriq, Nabila, Hilmi, Rido dan Ardan

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>53</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan langsung dengan suatu benda, kondisi, dan perilaku.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian semi partisipan. Dimana peneliti datang ke tempat penelitian dengan tujuan untuk mengamati Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

Dengan menggunakan metode semi partisipan, peneliti sesekali terlibat langsung dalam kegiatan penanaman budaya religius. Sehingga diharapkan dapat mengetahui secara langsung mengenai Kepemimpinan

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 104.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 343.



Spiritual Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

Data yang diperoleh dari metode observasi ini yaitu data tentang:

- a. Kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek visi (*vision*) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.
- b. Kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek cinta altruistik (*altruistik love*) dalam meningkatkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.
- c. Kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek harapan (*hope*).

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga memperoleh data yang diinginkan dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari informan dan mencatat serta merekam dari jawaban-jawaban pertanyaan yang diperlukan peneliti.<sup>55</sup>

Wawancara dibagi menjadi 2 yaitu, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan ini telah disusun dengan rapi dan ketat. Wawancara tak berstruktur, artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar

<sup>55</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Press, 2013), 186

permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>56</sup> Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu jenis wawancara dalam kategori *depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.<sup>57</sup> Maka dengan menggunakan semi terstruktur peneliti dapat menemukan permasalahan secara terbuka yaitu pihak yang diajak wawancara untuk diminta pendapat dan ide-idenya.

Metode wawancara semi terstruktur memungkinkan informan untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap penting dalam suasana yang nyaman, rileks, dan bebas (tidak formal) bahkan memungkinkan peneliti untuk menggiring informan sesuai dengan kehendak peneliti sehingga menghasilkan informasi penting yang tidak terduga sebelumnya.

Adapun data yang diperoleh melalui metode wawancara ini adalah :

- a. Kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek visi (*vision*) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.
- b. Kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek cinta altruistik (*altruistik love*) dalam meningkatkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.
- c. Kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek harapan (*hope*).

### 3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), 234.

<sup>57</sup> Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method)*, (Jakarta: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 147.

rapat, agenda, dan lain-lain.<sup>58</sup> Adapun data yang diperoleh dengan metode dokumentasi adalah :

- a. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso.
- b. Struktur organisasi Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso.
- c. Sarana dan prasarana Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso.
- d. Letak geografis Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso.
- e. Keadaan lingkungan Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso.
- f. Kegiatan sholat dluhur berjamaah, pembiasaan membaca istighosah, tahlil, serta membaca surat-surat pendek dengan metode yanbu'a, Selain itu ada kegiatan sholat dluha berjamaah dan latihan kesenian Islam (hadrah).
- g. Jadwal kegiatan sholat dluhur berjamaah, pembiasaan membaca istighosah, tahlil, serta membaca surat-surat pendek dengan metode yanbu'a, Selain itu ada kegiatan sholat dluha berjamaah dan latihan kesenian islam (hadrah).

---

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 172.

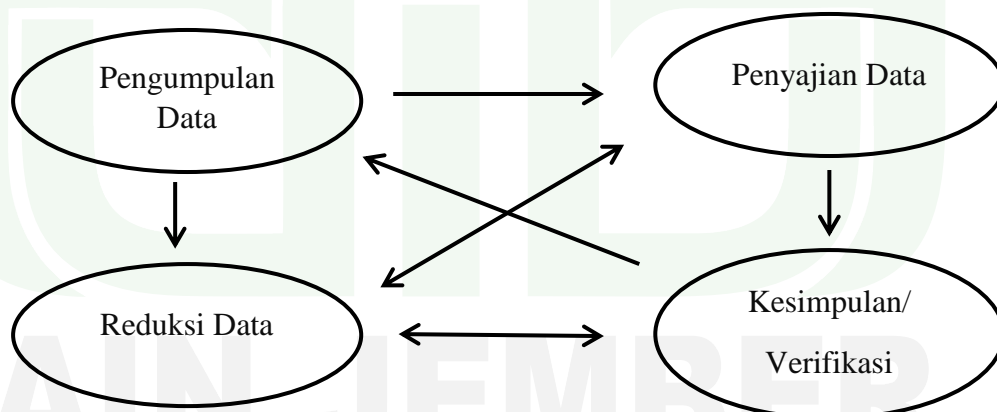
## E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi-refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model interaktif pemikiran Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. Kualitatif interaktif (*interactive inquiry*) merupakan studi mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya.<sup>60</sup>

Adapun aktivitas dalam analisis data deskriptif kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut :

Gambar 3.1 Komponen-komponen analisis data model interaktif.<sup>61</sup>



<sup>59</sup> John W Creswell, *Research Dengan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 339

<sup>60</sup> Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 102.

<sup>61</sup> Matthew B.Miles dkk, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (California: SAGE, 1994), 12.

## 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>62</sup> Dalam tahap ini, peneliti menemui Kepala Sekolah, Guru PAI, dan beberapa Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso untuk wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Kemudian peneliti mencatat perkataan narasumber, beserta mengamati proses sesuai dengan fokus penelitian sesuai dengan pedoman penelitian.

## 2. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu untuk dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang perlu dan penting. Dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

---

<sup>62</sup> Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 153.

Redukti data merupakan cara menganalisis data dengan mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.<sup>63</sup>

### 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dan informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>64</sup>

Kesimpulan yang kredibel adalah kesimpulan yang menjawab atas permasalahan yang menjadi titik fokus peneliti. Dari kesimpulan ini, maka ditemukan hasil penemuan peneliti yang sebelumnya belum pernah dikaji oleh siapapun. Seperti temuan yang berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas setelah adanya penelitian yang dilakukan. Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan dari hasil tahap-tahap

---

<sup>63</sup> Hengki, Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Sulawesi Selaatan: Sekolah Tinggi Theologia Jafray, 2018), 56.

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 338-341.

analisis sebelumnya. Dan menjawab semua fokus masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

#### **F. Keabsahan Data**

Pada bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data.<sup>65</sup> Keabsahan data merupakan derajat antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

#### **G. Tahap – Tahap Penelitian**

Bagian ini menguraikan rencana-rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada tahap penulisan laporan.<sup>66</sup>

##### **1. Tahap pra lapangan**

Tahap pra lapangan adalah tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi :

<sup>65</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, 47.

<sup>66</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, 47.

a. Menyusun rencana penelitian

Rencana penelitian yakni latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial dan keadaan alam lokasi penelitian.

c. Mengurus perizinan

Hadirnya seorang peneliti untuk melakukan penelitian, memerlukan birokrasi, atau perizinan kepada pihak yang berwenang yang terkait dengan apa yang akan diteliti. Karena penelitian ini merupakan penelitian resmi maka peneliti harus menyertakan surat izin dari pihak akademik kepada pihak lembaga tempat penelitian.

d. Menyusun instrumen penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun instrumen penelitian meliputi daftar pertanyaan membuat lembaran observasi dan mencatat dokumen yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain :



a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumenter.

b. Pengelolaan data

Pengelolaan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan memudahkan dalam proses analisis data.

c. Analisis data

Setelah semua data terkumpul dan tersusun, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu menggunakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam paparan dan temuan penelitian.

d. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan yang berlaku pada program Institut Agama Islam Negeri Jember.

IAIN JEMBER

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **a. Identitas Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen**

###### **Kabupaten Bondowoso**

Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso merupakan sekolah dasar berbasis negeri dengan status kepemilikan oleh Pemerintah Daerah. Sekolah ini dibangun berdasarkan SK Pemerintah Daerah tahun 1926.

Lokasi sekolah sangat strategis karena berada dipinggir jalan raya penghubung antara Kecamatan Tapen dan Kecamatan Sukosari, serta dilalui jalan wisata menuju Kawah Ijen. Sekolah ini menjadi satu lingkungan bersama dengan kantor Desa Jurangsapi.

Sebelum kepala sekolah saat ini menjabat, kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 yaitu Rano Siswanto S.Pd yang kemudian pada tahun 2017 hingga sekarang digantikan oleh Sunhadi S.Pd yang awalnya merupakan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Cindogo 2 Tapen Bondowoso.

Pada saat kepemimpinan Sunhadi S.Pd inilah, Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen memiliki perubahan-perubahan yang signifikan, perubahan yang sangat terlihat yaitu dari cara memimpinnya dalam menanamkan budaya religius.

Pada awalnya Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso dalam menyelenggarakan pendidikan seperti sekolah pada umumnya yaitu sedikit bahkan tidak ada kegiatan religius. Pelaksanakan pendidikan hanya sebatas formal saja. Kemudian karena inisiatif kepala sekolah serta didukung dengan seluruh komponen sekolah sehingga saat ini Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso fokus pada penanaman budaya religius disamping pembelajaran secara formal.

**b. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga**

**1) Visi**

(TEMAN CERIA) Terampil, Mandiri, Cerdas, Beriman, dan Amanah<sup>67</sup>

**2) Misi**

- a. Membentuk pribadi yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dapat mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sebagai landasan berperilaku sehari-hari.
- b. Memberikan pelayanan Pendidikan yang berpusat pada siswa dan menggunakan prinsip PAIKEM.
- c. Menyelenggarakan Pendidikan Keterampilan yang berorientasi Keunggulan lokal dan bermanfaat bagi bekal kehidupan di Masyarakat.

<sup>67</sup> Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bodowoso, "Visi", 19 Februari 2020.

- d. Menyelenggarakan Pendidikan berbasis Teknologi Informasi dalam kegiatan Pembelajaran.<sup>68</sup>

### 3) Tujuan

- a. Mewujudkan lingkungan Sekolah yang religius dan ramah lingkungan.
- b. Mewujudkan peserta didik sebagai insan yang berakhlak mulia.
- c. Mewujudkan keteladanan pada semua warga Sekolah
- d. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan Berbagai metode yang fariasi.
- e. Menumbuhkan minat, apresiasi terhadap seni budaya daerah <sup>69</sup>



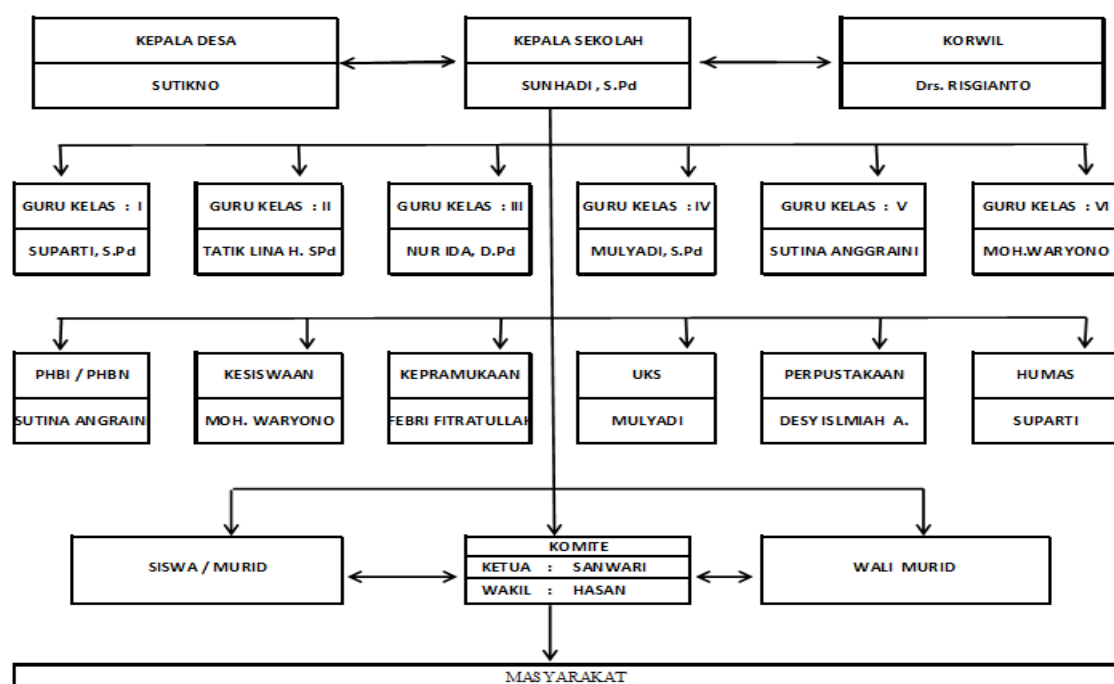
---

<sup>68</sup> Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapan Kabupaten Bodowoso, “Misi”, 19 Februari 2020.

<sup>69</sup> Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapan Kabupaten Bodowoso, “Tujuan”, 19 Februari 2020.

### c. Struktur Lembaga

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1**  
**Kecamatan Tapan Kabupaten Bondowoso**



70

### B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data di lapangan dengan berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi semi partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi, mulai dari data yang umum hingga data yang spesifik. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis secara tajam dan kritis dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu kepada fokus penelitian yaitu (1) Kepemimpinan spiritual kepala sekolah pada aspek vis ( *vision* ) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1

<sup>70</sup> Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapan Kabupaten Bodowoso, "Struktur Lembaga", 19 Februari 2020.

Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, (2) Kepemimpinan spiritual kepala sekolah pada aspek cinta altruistik ( *altruistic love* ) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, (3) Kepemimpinan spiritual kepala sekolah pada aspek harapan ( *hope* ) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

Dalam visi sekolah telah dipaparkan diatas bahwa sekolah memiliki cita-cita dalam aspek religiusitas yaitu dalam hal ini beriman dan amanah. Maka berdasarkan aspek religiusitas tersebut dan berdasarkan fokus penelitian maka diperoleh data lapangan sebagai berikut :

**1. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Visi ( *vision* ) dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.**

Setiap sekolah pasti memiliki visi, visi merupakan pandangan jauh kedepan atau bisa diartikan juga dengan cita-cita. Dengan adanya visi maka sekolah akan lebih terarah dalam mencapai tujuannya. Untuk mewujudkan visi, maka diperlukan tindakan nyata atau usaha yang harus dikerjakan dalam mewujudkan visi sekolah yaitu disebut misi. Misi akan memberikan arah terhadap cita-cita yang hendak dicapai.

Setiap sekolah memiliki visinya masing-masing yang telah ditetapkan secara bersama-sama oleh komponen sekolah dan dipimpin oleh kepala sekolah sebagai garis terdepan dalam merangkul seluruh komponen

tersebut. Agar pengelolaan sekolah dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan seorang pemimpin yang sesuai dengan visi sekolah.

Tetapi saat ini indikasi kurangnya pemahaman agama peserta didik karena hilangnya nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Sekolah negeri pada khususnya yang memiliki mata pelajaran agama dan kegiatan keagamaan lebih sedikit sehingga penting untuk menanamkan budaya religius pada peserta didik.

Maka sehubungan dengan hal itu dalam menciptakan masyarakat yang religius maka diperlukan seorang pemimpin spiritual yang mampu menciptakan suasana baru dalam dunia pendidikan formal. Dengan adanya kepemimpinan spiritual kepala sekolah akan mampu menanamkan budaya religius di sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan bapak Sunhadi, terkait visi kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius. Kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso mengekspresikan visi dalam bentuk nyata sebagai tindakan dan perilaku sesuai dengan visi sekolah. Artinya kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sebagai pemimpin spiritual memiliki visi yang selaras dengan visi sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan disampaikan oleh bapak Sunhadi selaku kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 mengatakan :

“ . . . contohnya visi sekolah yang itu mas, itu terampil, mandiri, cerdas, beriman, amanah, yang disingkat ( Teman ceria ), kalau

kemudian ketika ditanya mengenai visi kepala sekolah dalam memimpin sekolah ini, maka kepala sekolah itu haruslah memiliki visi yang tentunya sesuai, mendukung, dan terintegrasi atau bergerak bersama dengan visi sekolah. . .”<sup>71</sup>

Dari pendapat diatas membuktikan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin menunjukkan cita-cita yang tinggi dengan merefleksikan visi sekolah menjadi visi pribadi kepala sekolah dalam memimpin sekolah.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti, menemukan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dalam merefleksikan visi sekolah yaitu pada aspek Beriman dan Amanah, kepala sekolah mewujudkannya dalam program penanaman budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.<sup>72</sup>

Selanjutnya sebagai seorang pemimpin spiritual kepala sekolah juga menunjukkan sikap memperhatikan daya tarik pada stakeholder yaitu dengan melibatkan seluruh komponen sekolah dalam mewujudkan tujuannya. Hal itu ditegaskan oleh Sunhadi, selaku kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yang mengatakan :

“Kepala Sekolah sebagai seorang pimpinan itu, haruslah mampu merangkul seluruh komponen sekolah kemudian bagaimana kepala sekolah juga harus mampu membawa sekolah ini menuju tujuan yang diinginkan, kan begitu ? secara bersama-sama. Perlu diingat ( secara bersama-sama) bukan sendiri mas.”<sup>73</sup>

konsep kerjasama yang dibangun oleh kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual

<sup>71</sup> Sunhadi, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 17 Februari 2020.

<sup>72</sup> Observasi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso,17 Februari 2020.

<sup>73</sup> Sunhadi, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 17 Februari 2020.



sangat memperhatikan daya tarik stake holder, artinya kepala sekolah tidak bertindak sesuka hati, namun juga mempertimbangkan orang lain baik itu guru, staf, karyawan maupun peserta didik.

Sikap kepala sekolah dalam merangkul seluruh stake holder dibuktikan dengan hasil observasi peneliti bahwa sebelum memulai kegiatan di sekolah, pada pagi hari seluruh komponen sekolah baik guru, karyawan dan staf berkumpul di ruang kepala sekolah dan mendapat *briefing* oleh kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual, hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.2

**Gambar 4.2**  
**Kepala sekolah menunjukkan sikap memperhatikan daya tarik pada stakeholder.**



Visi kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 secara spesifik yaitu adalah melaksanakan kegiatan pendidikan baik di bidang akademik maupun non akademik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan atau keIslaman, Tentunya, hal ini tidak menyimpang dari visi

Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 yaitu “*mandiri, cerdas, beriman, amanah (Teman Ceria)*”<sup>74</sup>

Bapak Sunhadi, selaku kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso mengatakan:

“... program kerja yang dirancang kepala sekolah seharusnya tidak boleh menyimpang dari tujuan Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 yaitu mewujudkan lingkungan yang religius serta mewujudkan insan yang berakhlak mulia...”<sup>75</sup>

Dalam visi sekolah disebutkan yaitu beriman dan amanah, visi tersebut tentunya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sebagai seorang pemimpin spiritual dalam menanamkan budaya religius. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual dengan menunjung nilai-nilai religius merupakan cara untuk meningkatkan keimanan peserta didik. Selain itu, dengan adanya budaya religius di sekolah tentunya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang agamis, dan juga sebagai pembiasaan masyarakat sekolah agar selalu berperilaku dan mengamalkan nilai-nilai agama.

Pengakuan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual tersebut diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa visi kepala sekolah yang dijalankan dalam bentuk program penanaman budaya religius sesuai dengan visi sekolah pada aspek Beriman dan Amanah.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, “Dukumen Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi”.

<sup>75</sup> Sunhadi, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 17 Februari 2020.

<sup>76</sup> Observasi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, 17 Februari 2020.

Selanjutnya dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut membuktikan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual mencoba untuk mendefinisikan tujuan dengan cara menselaraskan antara visi sekolah yaitu “*Beriman*” dengan visi kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual dengan yaitu menanamkan budaya religius.

Visi Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 dirumuskan bersama antara kepala sekolah, komite, guru serta karyawan sekolah. Visi ini kemudian dijabarkan dalam misi dan dari misi dituangkan dalam tujuan sekolah. Berikut ini misi dan tujuan Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.:

- a. Membentuk pribadi yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dapat mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sebagai landasan berperilaku sehari-hari.
- b. Memberikan pelayanan Pendidikan yang berpusat pada siswa dan menggunakan prinsip PAIKEM.
- c. Menyelenggarakan Pendidikan Keterampilan yang berorientasi Keunggulan lokal dan bermanfaat bagi bekal kehidupan di Masyarakat.
- d. Menyelenggarakan Pendidikan berbasis Tehnologi Informasi dalam kegiatan Pembelajaran.<sup>77</sup>

Sedangkan tujuan Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan lingkungan Sekolah yang relegius dan ramah lingkungan.
- b. Mewujudkan peserta didik sebagai insan yang berakhlak mulia.
- c. Mewujudkan keteladanan pada semua warga Sekolah
- d. melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan Berbagai metode yang fariasi.
- e. Menumbuhkan minat, apresiasi terhadap seni budaya daerah<sup>78</sup>

<sup>77</sup>Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, “Dukumen Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi”.

<sup>78</sup> Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, “Dukumen Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi”.

Dalam merealisasikan visi dan misi kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual tersebut tentunya tidak mudah, terutama dalam hal penanaman budaya religius di sekolah yang berstatus negeri yang pada umumnya berjalan secara formal. Kepala sekolah dituntut untuk kreatif dan inovatif untuk merefleksikan cita-cita yang tinggi tersebut yaitu dalam mewujudkan visi yang hendak dicapai. Terlebih lagi kehadiran bapak Sunhadi sebagai kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso merupakan satu-satunya kepala sekolah di antara kepala sekolah terdahulu yang pernah memimpin Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yang mencoba menggabungkan antara kurikulum budaya sekolah formal dengan kurikulum budaya sekolah agama atau madrasah.

Penggabungan kurikulum antara kurikulum formal dan kurikulum agama yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual merupakan cara untuk mendefinisikan tujuan dan perjalanan menuju tujuan yaitu sekolah yang beriman dan religius sebagaimana tercantum dalam tujuan Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

Dalam merefleksikan cita-cita yang tinggi tersebut Ibu Sutina Anggraini, selaku guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso mengatakan bahwa:

“... Bapak KS saat ini berbeda dari KS terdahulu mas, perbedaan itu misalnya terlihat dari cara memimpin dan memiliki pandangan kedepan. Baru kali ini sekolah ini mengadakan sholat berjamaah misalnya, mengaji, kemudian siswa-siswi diajarkan hadrah, seragam

yang awalnya tidak berkerudung menjadi berkerudung dan masih banyak lagi yang lainnya. . .<sup>79</sup>

Penggabungan dua model kurikulum tersebut sangat dapat dirasakan, dari hasil observasi peneliti selama berada dilingkungan Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso melihat bahwa dengan adanya penggabungan kurikulum agama tersebut menjadikan sekolah negeri memiliki iklim budaya seperti halnya di sekolah madrasah. Kegiatan keagamaan dilakukan sebagai bentuk manifestasi dari penerapan kurikulum agama seperti pada gambar berikut.<sup>80</sup>

**Gambar 4.3**  
**Program Sholat Dluha Berjamaah sebagai bentuk refleksi cita-cita yang tinggi pemimpin spiritual dalam mewujudkan sekolah yang religius**



Kebijakan-kebijakan kepala sekolah inilah yang menjadi bukti bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual terus mencoba untuk mendorong harapan serta keyakinan pada standart yang unggul agar terciptanya budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

<sup>79</sup> Sutina Angraini, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 18 Februari 2020.

<sup>80</sup> Observasi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, 17 Februari 2020.

Selanjutnya Sunhadi selaku kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso juga menegaskan bahwa:

“ . . . budaya religius yang diterapkan di sekolah ini misalnya itu dimulai setiap pagi pukul 06.30 kegiatan keagamaan sudah dimulai seperti BTQ, membaca jus amma dan surat-surat pendek, membaca surat yasin, sholat dluha berjamaah, istighosah kemudian dilanjutkan KBM sama seperti pada umumnya, kemudian sebelum jam pulang untuk melaksanakan sholat dluhur berjamaah. . . ”<sup>81</sup>

Kegiatan religius yang diterapkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dapat dilihat secara langsung, dari hasil observasi dilapangan setiap pagi selama peneliti melakukan penelitian dapat dilihat bahwa peserta didik melakukan kegiatan keagamaan seperti menghafal surat-surat pendek seperti pada gambar berikut.

**Gambar 4.4**

**Program menghafal surat-surat pendek sebagai bentuk perrefleksian cita-cita pemimpin spiritual terhadap visi budaya religius.**



Selanjutnya, dengan dibiasakannya kegiatan religius setiap hari tentunya memberikan dampak yang cukup signifikan terutama pada usia dini. Pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang membuat peserta didik

<sup>81</sup> Sunhadi, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 17 Februari 2020.

dengan sendirinya terbiasa, misalnya dalam membaca doa usai sholat dluha, suluruh peserta didik terlihat melafalkan tanpa teks tertulis. misalnya lagi bacaan istighosah, peserta didik juga terlihat melafalkan tanpa teks tertulis.<sup>82</sup>

Hal ini ditegaskan oleh Bapak Sunhadi, selaku kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapan Kabupaten Bondowoso yang mengatakan :

“ . . . Gini mas, kalau mau membiasakan budaya baru, misalnya nih ke anak usia dini atau pendidikan dasar sebenarnya tidak terlalu sulit, cukup dilakukan berulang-ulang saja. Kegiatan yang dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang selama 20 hari akan menjadi *habits* (kebiasaan) mas, dari kebiasaan itu selama 90 hari lagi akan menjadi karakter yang melekat pada manusia, terutama jika dilakukan kepada anak-anak usia dini yang tentunya masih memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi . . . ”<sup>83</sup>

Keyakinan inilah yang menjadi tolak ukur bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual dalam aspek visi mencerminkan seorang pemimpin yang mendorong harapan atau keyakinan yang tinggi untuk terwujudkan cita-cita yaitu visi menanamkan budaya religius. Dengan pembiasaan yang dilakukan terus menerus selama 90 hari akan menciptakan budaya religius yang melekat menjadi kebiasaan peserta didik.

Dari yang disampaikan oleh kepala sekolah diatas didukung oleh ibu Sutina Anggraini guru kelas V, bahwa ibu sutina membenarkan adanya

<sup>82</sup> Observasi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapan Kabupaten Bondowoso,17 Februari 2020.

<sup>83</sup> Sunhadi, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 17 Februari 2020.



penggabungan kurikulum, kemudian usaha kepala sekolah dalam merefleksikan visi sekolah, ibu sutina menyampaikan bahwa :

“...ennggih mas, hal tersebut benar sekali, kurikulum disini tidak hanya kurikulum formal saja, tapi penggabungan dari dua kurikulum, juga dengan adanya hal itu bisa dilihat kan? Disini ada sholat itu misalnya, ada ngaji juga dan lain sebagainya...”<sup>84</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti diatas menyimpulkan bahwa kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso merupakan seorang pemimpin yang berupaya merealisasikan nilai-nilai visi, misi serta tujuan sekolah serta mentransformasikannya dalam visi pribadi kepala sekolah itu sendiri.<sup>85</sup> Dalam hal ini yaitu visi sekolah *beriman*, dengan menanamkan budaya religius diharapkan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dapat menciptakan peserta didik yang religius sebagaimana yang tercantum pada tujuan sekolah yaitu mewujudkan lingkungan sekolah yang religius dan ramah lingkungan.

Dalam kaitannya dengan aspek visi (*vision*) maka kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sebagai seorang pemimpin spiritual merefleksikan cita-cita yang tinggi dengan mewujudkan visi dalam bentuk program kerja. Selanjutnya kepala sekolah juga memperhatikan daya tarik stakeholder, hal ini terlihat dari data diatas bahwa kepala sekolah juga merangkul seluruh komponen sekolah dalam mewujudkan visinya serta mendorong harapan

<sup>84</sup> Sutina Anggraini, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 18 Februari 2020.

<sup>85</sup> Observasi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, 17 Februari 2020



dan keyakinan dengan segala upaya yang dilakukan dalam mewujudkan cita-citanya.

Kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso merupakan seorang pemimpin spiritual yang memiliki peran dalam merealisasikan visi dan misi sekolah. Selain itu juga, kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso merupakan seorang yang kreatif, sehingga kepala sekolah dapat menciptakan budaya yang ber ciri khas dari sekolah lain yang tentunya berbeda dari sekolah sekecamatan tapen bahkan mungkin saja berbeda dari sekolah formal pada umumnya. Maka dari itu, pemimpin yang demikianlah diharapkan dapat mewujudkan keberhasilan tujuan sekolah.

## **2. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Cinta Altruistik (*altruistic love*) dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.**

Model kepemimpinan spiritual kepala sekolah pada aspek cinta altruistik (*altruistik love*) adalah kepemimpinan yang mengedepankan rasa keutuhan, harmoni dan kesejahteraan serta nilai-nilai positif seperti kesabaran, kejujuran, keteladanan, kerendahan hati, cinta kasih dan lain sebagainya. Maka dari itu seorang pemimpin yang tingkat spiritualitasnya tinggi tentunya lebih mengedepankan cinta altruistik dalam mempengaruhi seluruh warga sekolah demi tercapainya tujuan sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bapak Sunhadi, selaku kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso dalam melaksanakan kepemimpinannya lebih mengedepankan sikap-sikap altruisme, yaitu sikap-sikap yang mengarah pada nilai-nilai positif sebagai indikator spiritualitas seorang pemimpin. Sikap kepala sekolah dalam hal ini yaitu terlihat dari integritas kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual.

Hal ini ditunjukkan dengan sikap kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual yang berperan aktif dalam kegiatan penanaman budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, sebagai contoh dalam kegiatan sholat dluha berjamaah pada pukul 06.30 Wib kepala sekolah selalu hadir terlebih dahulu dan mengatur kegiatan sholat berjamaah tersebut, kemudian misalnya lagi dalam melatih kesenian hadrah, kepala sekolah yang melatih kesenian hadrah tersebut.<sup>86</sup>

Dari gambar dibawah terlihat bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual terlihat sabar dan turn langsung untuk mendampingi peserta didik melaksankana kegiatan religius yaitu sholat berjamaah, bahkan sesekali terlihat bahwa kepala sekolah mengkoreksi bacaan dan gerakan sholat dari seluruh peserta didik.

---

<sup>86</sup> Observasi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso,17 Februari 2020

**Gambar 4.5**  
**Bentuk integritas kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual yaitu terlibat dalam kegiatan sholat dluha berjamaah.**



Selanjutnya menurut hilmi, peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso ketika ditanya mengenai keterlibatan kepala sekolah dalam usaha untuk menanamkan budaya religius mengatakan :

“enggi cak, pak guru (kepala sekolah) se ngajerin hadrah”<sup>87</sup>  
 Artinya: “iya mas, pak guru yang mengarjakan latihan hadrah”

Dengan terlibatnya kepala sekolah secara langsung dalam proses penanaman budaya religius menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual menunjukkan integritasnya sebagai seorang pemimpin spiritual dan menunjukkan loyalitas atau tindakan yang menunjukkan dukungan terhadap apa yang hendak dicapainya.

Ibu Sutina Angraini Guru Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso menegaskan bahwa:

<sup>87</sup> Hilmi, diwawancara oleh penulis, Bondowoso 19 Februari 2020.

“ . . . pak KS itu mas, ikut andil dalam seluruh kegiatan keagamaan serta memberi contoh yang baik pada warganya bahkan tidak jarang beliau terjun langsung tanpa menyuruh kepada bawahannya, hal itu tentunya membuat bawahannya merasa perlu ikut membantu beliau meski sebetulnya tidak diperintahkan. . . ”<sup>88</sup>

Hal tersebut membuktikan bahwa kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sebagai seorang pemimpin spiritual dapat menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah, baik dari segi sifat maupun perilaku di lingkungan sekolah. Karena dengan pemimpin yang teladan juga akan melahirkan bawahan yang teladan pula.

Menurut pengakuan beberapa peserta didik, bapak sunhadi, sebagai kepala sekolah juga mengedepankan pendekatan cinta altruistik, Toriq mengatakan:

“ . . . enggi mas, pak guru ( kepala sekolah ) tak agigiren. . . ”  
( bahasa Madura )<sup>89</sup>

Artinya

“ . . . ya mas, pak guru tidak suka marah. . . ”  
Selanjutnya menurut dinda mengatakan :

“ . . . iya mas, pak guru ( kepala sekolah ) lebur, ( sambil tertawa dan bergurau bersama temannya. . . ”<sup>90</sup>

Dari yang disampaikan oleh beberapa peserta didik tersebut memperlihatkan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin menunjukkan sikap empati, kebaikan dan kesabaran dalam menghadapi peserta didik.

<sup>88</sup> Sutina Angraini, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 18 Februari 2020.

<sup>89</sup> Toriq, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 19 Februari 2020.

<sup>90</sup> Dinda diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 19 Februari 2020.

Kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sebagai pemimpin spiritual yang mendukung seluruh kreatifitas warganya terutama ide-ide mengenai pengembangan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Ide-ide kreatif tersebut kemudian akan diterapkan jika memang berdampak kepada religiusitas peserta didik. Sebagai contoh misalnya dalam kegiatan membaca alquran, pada awalnya membaca alquran yang dilakukan setiap hari dilakukan secara umum tanpa mengikuti metode membaca alquran tertentu, kemudian setelah menerima beberapa masukan dari berbagai pihak, Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso melakukan kegiatan membaca alquran dengan menggunakan metode membaca alquran secara *Yanbu'a*. kegiatan membaca alquran dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 4.6**  
**Program baca tulis alquran dengan metode yanbu'a merupakan hasil masukan dari berbagai pihak**



Sikap pemimpin spiritual yang menerima setiap masukan dari berbagai pihak dan menerima setiap ide-ide kreatif dari bawahannya

menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam bertindak mengedepankan tindakan-tindakan yang altruisme yaitu kerendahan hati dengan keterbatasan kemampuan diri dan mau menerima setiap ide dan masukan dari berbagai pihak.

Ibu Tatik Lina Haryani Guru Kelas II sekaligus bertugas membimbing mengaji, membaca jus amma dan surat-surat pendek mengatakan:

“ . . . Pada awal program mengaji, dibentuk untuk kelas III sampai dengan kelas V mas, metode membacanya masih sama seperti pada umumnya ( *sembari mempraktekan* ), namun kemudian setelah kepala sekolah mendapat beberapa masukan dari berbagai pihak, akhirnya pembelajaran membaca alquran menggunakan metode yanbu'a serta menggandakan beberapa kitab yanbu'a dari Madrasah Ibtidaiyah yang saat ini dibaca oleh peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. . . ”<sup>91</sup>

Selanjutnya berdasarkan data di lapangan memperlihatkan bahwa kepala sekolah mencoba semaksimal mungkin untuk mengajarkan metode yanbu'a kepada peserta didik bahkan juga beberapa kali terlihat *sharing* bersama guru yang membimbing dalam membaca alquran dengan metode yanbu'a tersebut meski sebenarnya jauh dari yang diharapkan, namun kepala sekolah berharap dengan diajarkan membaca alquran kepada peserta didik sejak dini dapat menumbuhkan rasa keimanan bagi peserta didik.<sup>92</sup>

Usaha kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual menunjukkan kesabaran dalam merealisasikan cita-citanya, keberanian dalam mewujudkan tujuannya dan keyakinan

<sup>91</sup> Tatik Lina Hariyani, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 18 Februari 2020.

<sup>92</sup> Observasi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, 18 Februari 2020

terhadap apa yang dilakukan untuk terwujudkan lingkungan sekolah yang religius sebagaimana tercantum dalam tujuan sekolah.

Selanjutnya kegiatan religius berupa baca tulis alquran dilakukan individu tiap individu hal itu karena kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda. Dengan dilakukan bimbingan demikian maka akan mempermudah memperbaiki bacaan alquran para peserta didik, kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual juga ikut terlibat dalam membimbing bacaan alquran peserta didik seperti pada gambar dibawah ini.

**Gambar 4.7**  
**Bimbingan baca tulis alquran dilakukan kepada tiap-tiap peserta didik**



Bimbingan membaca alquran yang dilakukan dengan melihat individu tiap individu menunjukkan bahwa sikap altruisme kepala sekolah dalam menghadapi peserta didik mengutamakan kesabaran, empati dan kebaikan dalam merealisasikan visinya dan mewujudkan tujuan yaitu lingkungan sekolah yang religius.

Selanjutnya mengenai pengawasan dalam kegiatan penanaman budaya religius supaya berjalan sesuai dengan rencana, kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten

Bondowoso sebagai pemimpin spiritual mempunyai sikap tegas, yaitu terlihat dari tindakan keberaniannya, Hal ini terlihat dari pengawasan yang dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah, proses pengawasan yang terlihat di lapangan selama peneliti berada di lokasi penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mengawasi secara langsung selama proses kegiatan penanaman budaya religius. artinya dalam setiap kegiatan, kepala sekolah tidak pernah *absen* hadir, kepala sekolah selalu hadir dan memantau kegiatan tersebut<sup>93</sup>

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso memiliki kebijakan tertentu dalam proses penanaman budaya religius serta lebih mengedepankan sikap-sikap cinta alruistik atau sikap altruisme dalam memimpin sekolah.

Hal ini membuktikan bahwa Kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 sebagai seorang pemimpin spiritual dalam menjalankan kepemimpinannya menganut model kepemimpinan spiritual, dengan mengedepankan tindakan-tindakan altruisme, yaitu kebaikan, integritas, empati, kesabaran, keberanian, keyakinan, loyalitas dan kerendahan hati.

---

<sup>93</sup> Observasi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso,17 Februari 2020



### **3. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Harapan ( *hope* ) dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.**

Membahas mengenai kepemimpinan spiritual sejatinya tidak hanya mengenai bagaimana pemimpin mengelola orang lain maupun lembaga namun lebih jauh dari itu yaitu mengenai bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dapat mendorong harapan (*hope*) sebagai bentuk kesungguhan kepala sekolah dalam mewujudkan visinya.

Usaha kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yaitu dengan cara menggabungkan kurikulum formal dengan kurikulum agama sebagai penguatan nilai-nilai religi peserta didik.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Sunhadi, selaku kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 mengatakan :

“ . . .Seperti yang kita tau, kurikulum 2013 atau K-13 mengamanatkan penguatan karakter peserta didik kan mas. Maka, salah satu caranya, yaaa... dengan mendisain budaya sekolah yang baik, contohnya budaya religius ini. Budaya religius dalam posisi kurikulum menempati posisi hidden kurikulum. Meskipun tidak berkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengajar namun kegiatan-kegiatan keagamaan sangatlah penting guna untuk menciptakan karakter peserta didik yang ber akhlaq al karimah. . . “<sup>94</sup>

Penggabungan kurikulum yang *dimotori* oleh kepala sekolah menunjukkan ketekunan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dalam mewujudkan budaya religius, terlihat dari upayanya yaitu antara kurikulum

<sup>94</sup> Sunhadi, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 17 Februari 2020.

agama dan kurikulum formal di transformasikan menjadi satu sehingga terciptanya kurikulum sekolah yang unik dari sekolah negeri lainnya.

Selanjutnya upaya lain yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual yaitu menjalin kerjasama bersama dengan wali murid sebagai bentuk pemimpin spiritual dalam melakukan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan demi terciptanya hubungan yang baik di lingkungan sekolah sehingga dalam proses penanaman budaya religius dapat berjalan dengan lancar serta mendapat dukungan dari seluruh komponen sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar dibawah ini bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual juga merangkul wali murid guna terwujudnya tujuan sekolah yaitu terciptanya sekolah yang religius.

#### **Gambar 4.8**

**Kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual melakukan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan koordinasi bersama wali murid.**



Dengan melakukan segala usaha dan upaya yang diperlukan untuk merealisasikan kepemimpinan spiritual dalam usaha menanamkan budaya religius membuktikan bahwa kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso dalam menjalankan

tugasnya sebagai pemimpin spiritual mengedepankan harapan (*hope*) yang tinggi.

Namun tidak hanya wali murid saja, kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dalam melakukan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan juga melibatkan seluruh komponen sekolah termasuk staf sekolah dan karyawan sekolah.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Santoso selaku staf di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi mengatakan bahwa :

“ya mas, semua terlibat dalam kegiatan agama yang dilakukan di sekolah ini, termasuk saya ini mas, meski saya bukan guru tetap tapi saya juga sering diminta kepala sekolah untuk ikut mengawasi kegiatan, saya juga ikut sholat dluha, sholat dluhur di Sekolah mas”<sup>95</sup>

Berdasarkan yang diungkapkan oleh bapak Santoso tersebut membuktikan bahwa kebijakan kepala sekolah mengenai kegiatan penanaman budaya religius berlaku dan diikuti oleh seluruh komponen sekolah termasuk staf sekolah dengan kata lain kepala sekolah menunjukkan ketekunan yaitu berusaha untuk mencapai ekspektasi dan cita-citanya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti yang melihat bahwa memang dalam seluruh kegiatan religius di sekolah juga melibatkan seluruh komponen sekolah termasuk orang-orang yang tidak berkaitan secara langsung terhadap pendidikan seperti penjaga kantin dan tamu sekolah.<sup>96</sup>

Menjelaskan lebih jauh mengenai sikap ketekunan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual terlihat selama peneliti berada di lokasi penelitian,

<sup>95</sup> Santoso, diwawancara penulis, Bondowoso, 13 April 2020

<sup>96</sup> Observasi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso pada 17 februari – 21 april 2020.

kepala sekolah selalu datang setiap pagi sebelum seluruh guru dan karyawan datang, kepala sekolah datang sekitar pukul 06.00 Wib namun terkadang kepala sekolah terlihat datang pada pukul 05.30 Wib, kemudian menggiring peserta didik yang telah hadir untuk menuju mushola sekolah.<sup>97</sup>

Hasil observasi tersebut didukung hasil wawancara oleh Rido serta Ardan peserta didik yang mengatakan:

“anu mas, pak guru (Kepala sekolah) mon deteng cek laggunah pas e soro ngajih”

Artinya: “anu mas, pak guru kalau datang pagi sekali kemudian disuruh ngaji”<sup>98</sup>

Tindakan kepala sekolah yang datang lebih pagi dari guru yang lain serta kemudian mengarahkan semua peserta didik untuk menjalankan kegiatan religius pagi hari sebelum KBM berlangsung mencerminkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual mencoba untuk melakukan yang dibutuhkan untuk mewujudkan visi sebagai cita-citanya serta menunjukkan sikap ketekunan dalam mewujudkan cita-citanya, hal ini tentu menunjukkan indikasi bahwa kepala sekolah memang menerapkan model kepemimpinan spiritual sebagai cara untuk menanamkan budaya religius.

Dalam penanaman budaya religius di sekolah tentunya perlu ditopang strategi dan program yang tepat. Strategi dalam hal ini mencakup cara-cara yang digunakan, sedangkan program adalah menyangkut kegiatan yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang saling berkaitan. Maka dari itu untuk melakukan penanaman budaya religius dalam

<sup>97</sup> Observasi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso pada 17 februari – 21 april 2020.

<sup>98</sup> Rido dan Ardan, diwawancara oleh penulis, Bondowoso 19 Februari 2020

hal ini agama Islam dapat dilakukan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan oleh pemimpin, kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dalam melakukan penanaman budaya religius terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso antara lain sebagai berikut:<sup>99</sup>

Upaya kepala sekolah dalam melakukan penanaman budaya religius *pertama* pengembangan kurikulum, Kurikulum merupakan acuan pendidikan dari pemerintah. Kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 saat ini yaitu Kurikulum 2013 atau K-13. Sekolah pada dasarnya diberikan wewenang untuk mengembangkan kurikulum. Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 kemudian mengembangkan kurikulum yang ada dan memadukan antara kurikulum formal ( K-13 ) dan kurikulum agama.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Sunhadi, mengatakan :

“ . . .pada awalnya saya melihat sekolah MI mas, itu bisa mengkondisikan seluruh siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah dan mengaji, kemudian saya berpikiran untuk membawa kebiasaan-kebiasaan di MI itu ke Sekolah SD, pada awalnya memang sulit, tetapi ketika sudah terbiasa pada akhirnya mudah. . .”

Upaya kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 dalam mengembangkan budaya religius salah satunya dengan pengembangan kurikulum dengan pendekatan agama tentunya diatur dan disusun sedemikian

---

<sup>99</sup> Sunhadi, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 17 Februari 2020.

rupa menunjukkan bahwa kepala sekolah penuh dengan ekspektasi dan keyakinan penuh bahwa budaya religius yang diterapkan dapat dilaksanakan dengan baik di sekolah negeri umum. Sehingga tidak mengganggu jalannya proses kegiatan belajar mengajar secara formal. Maka dengan begitu dengan direncanakannya program secara matang dan dikerjakan secara sungguh-sungguh, maka akan mendapatkan hasil yang baik.

Upaya kepala sekolah yang *kedua* yaitu pembiasaan nilai-nilai religius, Penanaman budaya religius dalam hal ini ajaran Islam terlihat dari pembiasaan yang dilakukan kepala sekolah yang tentu dengan bertumpu pada visi sekolah Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

Dalam rangka menanamkan budaya religius pada peserta didik, pembelajaran formal di kelas tidaklah cukup, oleh karena itu diperlukan upaya-upaya, salah satunya dilakukan pembiasaan melalui penanaman budaya religius yaitu kegiatan Islami.

Berdasarkan data di lapangan, bentuk-bentuk kegiatan penanaman budaya religius yang ditemukan di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso diantaranya.

**Tabel 4.1**  
**Kegiatan Religius Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Bondowoso**

<b>Kegiatan Harian Peserta Didik</b>	<b>Kegiatan Harian Guru</b>
a. Doa pagi bersama	a. Doa pagi bersama kelas
b. BTQ ( baca tulis al quran ) setiap pagi hari khusus untuk kelas I dan II	masing-masing bagi wali kelas
c. Membaca jus amma setiap pagi hari untuk kelas III – V	b. Apel pagi sebelum masuk kelas dipimpin kepala sekolah di ruang guru
d. Membaca surat yasin bersama	c. Sholat dluha berjamaah bersama peserta didik

<p>pada hari jumat untuk seluruh kelas I – VI</p> <p>e. Sholat Dluha berjamaah untuk kelas I – V</p> <p>f. Membaca surat yaasin, asmaul husna dan istighosah setiap pagi hari untuk kelas VI</p> <p>g. Sholat dluha setiap pagi hari untuk kelas VI</p> <p>h. Sholat dluhur berjamaah setiap hari dari kelas III – VI</p>	<p>d. Membimbing mengaji peserta didik</p> <p>e. Sholat dluhur berjamaah bersama peserta didik</p> <p>f. Pembinaan membaca alquran untuk guru kelas I dan II</p> <p>g. Yasin dan tahlil</p> <p>h. Mujahadah (asmaul husna)</p>
---	--

Selain kegiatan harian, ada juga kegiatan yang dilaksanakan setiap tahunnya di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, diantaranya yaitu peringatan hari besar Islam.

Dari sekian banyak kegiatan tahunan peringatan hari besar islam yang *pertama* yaitu peringatan tahun baru Islam, Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 dengan membaca doa akhir dan awal tahun setelah melaksanakan kegiatan di mushola sekolah yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru.

Kegiatan tahunan yang *kedua* yaitu peringatan mauled Nabi Muhammad SAW, Peringatan Maulid nabi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso biasanya diisi dengan ceramah agama serta membawa nasi kotak untuk ditukar dan dikonsumsi bersama-sama

Kegiatan tahunan yang *ketiga* yaitu peringatan hari raya idul fitri, Peringatan hari raya idul fitri di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1

dilaksanakan halal bihalal oleh guru dan karyawan dan dilaksanakan di rumah kepala.sekolah.<sup>100</sup>

Kegiatan tahunan yang *keempat* yaitu kegiatan pesantren ramadhan, kegiatan ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan pada bulan ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengalaman religius peserta didik. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah *tadarus alquran, ceramah agama, khotmil quran*.<sup>101</sup>

Kegiatan tahunan yang *kelima* yaitu kegiatan nusulul quran, kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati turunnya alquran, kegiatan dalam memperingati turunnya alquran yaitu khotmil quran yang dilaksanakan oleh seluruh guru dan karyawan setelah mendapatkan pembagian surat dalam alquran yang harus dibaca oleh guru dan karyawan.<sup>102</sup>

Sebagai upaya lain yang dilakukan oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sebagai pemimpin spiritual dalam menanamkan budaya religius yaitu memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk digunakan sebagai fasilitas penunjang kegiatan penanaman budaya religius, memiliki fasilitas penunjang pendidikan yang cukup memadai, sekolah ini memiliki 6 kelas untuk belajar, 1 ruang kepala sekolah, 6 kamar mandi, 1 perpustakaan, 2 ruang guru, dan beberapa ruang tidak terpakai, serta ruangan lainnya.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup> Sunhadi, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 17 Februari 2020.

<sup>101</sup> Mulyadi, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 19 Februari 2020.

<sup>102</sup> Mulyadi, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 19 Februari 2020.

<sup>103</sup> Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, "Dukumen Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi".



Salah satu faktor pendukung budaya religius sekolah yaitu sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan program penanaman budaya religius. Dalam upaya kepala sekolah dalam menunjang program tersebut yaitu kepala sekolah membuat mushola yang cukup luas dari ruangan yang tidak terpakai sebelumnya, dua ruangan tidak terpakai tersebut awalnya merupakan ruangan yang rusak, kemudian kepala sekolah merenovasi ulang dan menggabungkan dua ruangan tersebut menjadi satu ruangan dan digunakan sebagai mushola.<sup>104</sup>

#### **Gambar 4.9**

**Upaya kepala sekolah dalam melakukan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan ruangan tidak terpakai menjadi moshola sekolah**



Selanjutnya, sarana penunjang program penanaman budaya religius lainnya yaitu menambah tempat wudlu berjumlah sepuluh kran air, serta memperbaiki sanitasi air supaya kegiatan religius seperti sholat berjamaah berjalan dengan baik.<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Observasi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, 18 Februari 2020

<sup>105</sup> Observasi di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, 18 Februari 2020

Dalam prosesnya, kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sebagai pemimpin spiritual menunjukkan sikap ketekunan yang kuat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada guna untuk membuat maupun merenovasi setiap bangunan dan keperluan yang dibutuhkan untuk penunjang kegiatan penanaman budaya religius, sehingga sekolah tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk membangun fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan penanaman budaya religius.<sup>106</sup>

Lingkungan sekolah yang tepat tentunya yang memadai dan menunjang untuk mensukseskan program penanaman budaya religius sebagai refleksi dari kepemimpinan spiritual tercermin dari fasilitas-fasilitas yang diupayakan oleh kepala sekolah. Memanfaatkan sarana dan prasarana yang dilakukan kepala sekolah melalui tata ruang yang baik dapat menghasilkan sarana yang efektif.

Upaya-upaya kepala sekolah tersebut adalah salah satu strategi kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, dengan demikian kepemimpinan spiritual sebagai cara untuk menanamkan budaya religius bernafaskan Islam yang telah diterapkan selama ini dapat menjadi alat untuk meningkatkan keimanan serta spiritualitas warga sekolah.

Dari informasi yang telah dipaparkan diatas dengan didukung berbagai data maka kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius sesuai dengan aspek harapan (*hope*). Dari data tersebut terlihat bahwa kepala sekolah

---

<sup>106</sup> Febri fitratullah, diwawancara penulis, Bondowoso, 14 April 2020.

melakukan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan, serta ekspektasi kepala sekolah dengan adanya budaya religius diharapkan dapat meningkatkan keimanan peserta didik serta ketekukan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual juga sangat terlihat.

**Tabel 4.2**  
**Tabel Hasil Temuan**

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	Kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek visi ( <i>vision</i> ) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.	Kepemimpinan spiritual kepala sekolah pada aspek visi ( <i>vision</i> ) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual memperhatikan daya tarik stakeholder dalam bentuk mengikut sertakan seluruh komponen sekolah dalam mewujudkan visi, misi dan tujuannya. Selanjutnya kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual mendefinisikan tujuan sekolah yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang religius dengan cara melakukan program penanaman budaya religius di Sekolah Dasar

		Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.
2	Kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek cinta altruistik ( <i>altruistik love</i> ) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.	Kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek cinta altruistik ( <i>altruistik love</i> ) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin spiritual mengutamakan tindakan-tindakan altruism atau cinta altruistic, hal ini dibuktikan dengan integritas kepala sekolah, kesabaran kepala sekolah, keberanian kepala sekolah kerendahan hati dan loyalitas yang tinggi terhadap seluruh komponen sekolah baik guru, karyawan, staf dan peserta didik.
3	Kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek harapan ( <i>hope</i> ) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.	Kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek harapan ( <i>hope</i> ) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Bahwa kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1

		<p>sebagai seorang pemimpin spiritual terlihat dari kebijakan kepala sekolah dalam hal penggabungan kurikulum antara kurikulum formal dan kurikulum agama, selanjutnya juga ketekunan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual untuk mewujudkan harapan (hope) dalam menanamkan budaya religius juga terlihat dari sikap kepala sekolah yang datang setiap pagi sebelum seluruh guru dan karyawan tiba di sekolah, selanjutnya sikap kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual terlihat dari usahanya untuk melakukan apa yang diperlukan demi terwujudnya cita-cita yaitu terlihat dari kreatifitas kepala sekolah untuk menggunakan bangunan tidak terpakai menjadi mushola sekolah.</p>
--	--	---

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso mengenai kepepimpinan spiritual kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius, dengan data yang didapat melalui observasi semi partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Pada bagian ini akan membahas mengenai

keterkaitan data yang ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Pembahasan akan dirinci berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditentukan sebagai berikut :

**1. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek visi (*vision*) dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.**

Hasil temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sebagai seorang pemimpin spiritual dalam menjalankan program penanaman budaya religius yaitu terdapat beberapa cara, salah satunya yaitu menetapkan visi sebagai refleksi dari cita-cita yang tinggi.

Visi sebagai refleksi dari cita-cita yang tinggi adalah visi yang mengacu pada gambaran masa depan, seperti halnya visi yang dimiliki kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yaitu dalam rangka menjalankan program penanaman budaya religius di sekolah didahului dengan pembahasan konsep visi sekolah secara umum bersama-sama antara sekolah dan bawahan, kemudian dari visi sekolah tersebut ditransformasikan oleh kepala sekolah menjadi visi pribadinya dalam memimpin lembaga sekolah yaitu mewujudkan sekolah yang religius.

Tindakan kepala sekolah tersebut didukung oleh pendapat Atiqullah dalam Ach. Abrori Syuhud Abdullah bahwa pengambilan keputusan seorang pemimpin dalam Islam tidak otoriter dan mengutamakan

musyawarah atau disebut *Shura* yaitu proses dan aturan dalam Islam dimana pemimpin berembuk dengan anggotanya dan mendengarkan opini sebelum membuat keputusan.<sup>107</sup>

Dengan melibatkan bawahan dan komponen sekolah lainnya menunjukan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual merangkul seluruh stakeholder sehingga kepala sekolah tidak terkesan berjalan sendiri dalam mewujudkan cita-citanya yaitu mewujudkan lingkungan sekolah yang religius.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Warni Tune Sumar bahwa visi yang baik adalah visi yang mencerminkan perjalanan suatu sekolah, oleh karena itu pemimpin akan mampu menyemangati bawahan, memberi makna bekerja, komitmen, mampu menetapkan standart keunggulan, memiliki daya tarik pada stakeholder untuk menentukan tercapainya tujuan, mencerminkan cita-cita yang tinggi dan mendorong harapan.<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa dengan diterapkannya program “penanaman budaya religius” yaitu menanamkan dasar keimanan kepada peserta didik tingkat dasar yang dapat berguna sebagai dasar beragama peserta didik, kemudian untuk mewujudkan peserta didik yang beriman serta memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi serta mewujudkan lingkungan sekolah yang religius.

---

<sup>107</sup> Syuhud Abdullah, “*Kepemimpinan kepala madrasah*”, 66.

<sup>108</sup> Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin*, 44.

Menurut Ayu agus Rianti bahwa menanamkan keimanan pada pada anak usia dini sangatlah penting dalam pendidikan Islam.<sup>109</sup>Jadi dengan model kepemimpinan spiritual dengan menanamkan budaya religius sejak dini maka akan sangat berdampak pada keimanan peserta didik.

Kemudian hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan spiritual dalam menumbuhkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 dalam bentuk kegiatan keagamaan dapat berdampak kepada peserta didik dikarenakan kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang setiap hari.

Selaras dengan pendapat Al Ghazali dalam Tobroni bahwa jati diri dapat terbentuk apabila dilakukan dalam tiga metode, yaitu *pertama*, mujahadah dan membiasakan dengan latihan-latian. *kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang. *ketiga*, memohon karunia ilahi agar nafsu syahwat dan amarah dapat lurus patuh kepada akal dan agama.<sup>110</sup>

## **2. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Cinta Altruistik (Altuistik Love) dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.**

Hasil temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sebagai pemimpin spiritual dalam menanamkan budaya religius lebih mengedepankan pendekatan-pendekatan *altruistic* atau sikap-sikap cinta

<sup>109</sup> Ayu Agus Rianti, *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Islam Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta:PT Alex Media Komputindo,2014), 5.

<sup>110</sup> Tobroni, 99.



altruistik atau cara-cara kebaikan, cinta kasih, kejujuran dan pemberian contoh kepada bawahannya.

Kepala sekolah selaku pemimpin spiritual harus selalu berusaha untuk mewujudkan motivasi kepada semua bawahannya supaya bertanggung jawab dalam melaksanakan sesuai tugasnya serta mendorong komponen sekolah untuk mengarah pada kebaikan seperti halnya dalam kegiatan religius tersebut. Maka hal tersebut oleh Sunardjil Dahri Tiam disebutkan bahwa pemimpin yang demikian adalah pemimpin memiliki prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yaitu prinsip kepekaan untuk selalu mendorong perbuatan yang baik.<sup>111</sup>

Kepemimpinan berbasis spiritual pada dasarnya merupakan kepemimpinan yang berdasarkan pada etika religius, sehingga antara pemimpin dan yang dipimpin memiliki rasa saling memperhatikan, peduli, menghargai dengan tulus antar anggota merasa dipahami dan dihargai.<sup>112</sup>

Maka, dari berbagai data yang telah diperoleh di lapangan serta didukung dengan berbagai teori mengenai kepemimpinan spiritual maka dapat diambil kesimpulan apakah kepala sekolah mengedepankan cinta altruistik dalam memimpin sekolah dapat dilihat dari perilaku kepala sekolah terhadap seluruh komponen sekolah serta pengakuan-pengakuan yang disampaikan baik guru, maupun peserta didik.

Kemudian, dari pengakuan-pengakuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah mengedepankan spiritualitas yang diaplikasikan

---

<sup>111</sup> Dahri Tiam, *Agama Islam Murni*, 132.

<sup>112</sup> Tuna Sumar, *Strategi Pemimpin*, 40.

dalam bentuk perilaku kepemimpinannya di sekolah dalam bentuk tindakan altruisme. Maka dengan tingkat spiritualitas yang demikian, kepala sekolah cenderung mengedepankan sikap-sikap cinta.

Perilaku dan tindakan kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sebagai pemimpin spiritual tersebut diatas membuktikan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Alquran surat Albaqoroh ayat 44 yang berbunyi :

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

*Artinya;* “ Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (taurat)? Tidaklah kamu mengerti? ”

Penggalan ayat tersebut memerintahkan bahwa seorang kepala sekolah dalam hal ini pemimpin spiritual tidak dibenarkan menyuruh seseorang atau bawahannya sedangkan dia sendiri tidak mengerjakan apa yang diperintahkan oleh pemimpin tersebut.<sup>113</sup> Maka pemimpin yang demikian tidaklah diperkenankan menjadi pemimpin yang otoriter.

Arvan Pradiansyah mengatakan bahwa semakin tinggi spiritualitas seseorang maka akan semakin rendahlah dampak yang ditimbulkan oleh stimulus.<sup>114</sup> Sedangkan kebalikannya, semakin rendah tingkat spiritualitas seseorang maka akan semakin tinggi dampak yang ditimbulkan oleh stimulus.

<sup>113</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*,7.

<sup>114</sup> Arvan Pradiansyah, *Cherish Every Moment*, ( Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 182.

Selanjutnya keterlibatan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dalam seluruh kegiatan penanaman budaya religius menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual sesuai dengan kriteria pemimpin dalam islam menurut Abdul Manan yaitu rendah hati, terbuka, jujur, adil, komitmen, demokratis, dan mengabdikan pada Allah Swt.<sup>115</sup>

Dengan tingkat spiritualitas yang tinggi, kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual memiliki keyakinan kuat untuk menjalankan program penanaman budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso meski pada hakikatnya jarang sekali bahkan mungkin saja tidak ada sekolah dasar negeri yang bernuansa madrasah.

### **3. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Harapan ( Hope ) dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.**

Hasil temuan di lapangan mengenai kepemimpinan kepala sekolah pada aspek harapan terlihat dari tindakan dan upaya kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dalam merealisasikan dan mewujudkan cita-cita sebagai program penanaman budaya religius. Ketekunan serta kegigihan kepala sekolah tercermin dalam setiap perilaku dan program kerjanya.

---

<sup>115</sup> Manan, *Perbandingan Politik*, 79.

Salah satu upaya yang sangat terlihat dari kesungguhan kepala sekolah dalam penanaman budaya religius yaitu melakukan upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yaitu lingkungan yang religius maka kepala sekolah melakukan pengembangan kurikulum, kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sebagai pemimpin spiritual memadukan kurikulum formal dengan kurikulum agama sebagai cara untuk mewujudkan peserta didik yang beriman.

Pengembangan kurikulum sejatinya merupakan cara pemimpin spiritual untuk melakukan apa yang diperlukan demi terwujudnya cita-cita dalam hal ini lingkungan yang religius, Pengembangan kurikulum haruslah memiliki visi dan arah yang jelas, maka apa yang dilakukan oleh kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso merupakan tindakan yang tepat karena melakukan pengembangan kurikulum berdasarkan visi kepemimpinannya, sedangkan visi kepemimpinannya berdasarkan visi sekolah.

Kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sebagai seorang pemimpin spiritual dituntut untuk kreatif untuk mewujudkan lingkungan yang religius dengan visi dan tujuan sekolah. Salah satu cara dalam mewujudkan lingkungan yang religius yaitu melakukan penanaman budaya sekolah yang baik yaitu budaya religius.

Penanaman budaya religius sangatlah penting karna merupakan implementasi dari sila pertama pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa, hal tersebut sesuai dengan pendapat Sutaryo bahwa Budaya religius merupakan implementasi dari sila pertama pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa dan dapat melahirkan bangsa yang positif.<sup>116</sup>

Dalam penanaman budaya religius maka terbagai menjadi empat pilar menurut Warni Tuna Sumar yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, pemberian sanksi kepada siswa, bekerjasama dalam kelompok, dan kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah. Pelaksanaan pembiasaan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan guru setiap hari dilaksanakan di sekolah dengan bentuk budaya religius misalnya melalui kegiatan rutin seperti; sholat berjamaah, sholat dluha berjamaah, upacara bendera, dan lain sebagainya.<sup>117</sup>

Maka dengan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual telah tepat karna sesuai dengan yang dikemukakan oleh Warni Tune Sumar, kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual melakukan penanaman budaya religius dalam bentuk kegiatan keseharian keagamaan di sekolah.

Dari data yang telah dipaparkan serta didukung dengan berbagai teori maka kepala sekolah sebagai seorang pemimpin spiritual dalam menanamkan budaya religius sebagai strategi untuk mewujudkan lingkungan yang religius sebagaimana yang diamantakn oleh visi, misi dan

---

<sup>116</sup> Sutaryo, *Membangun Kedaulatan Bangsa*, 79.

<sup>117</sup> Tuna Sumar, *Strategi Pemimpin*, 110.

tujuan sekolah maka kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sebagai pemimpin spiritual menciptakan kegiatan-kegiatan keseharian dalam bentuk pembiasaan kegiatan keIslama



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dijelaskan pada bab sebelumnya “Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso”, maka dapat diambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, yaitu :

1. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Visi (*vision*) dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yakni kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso dalam menanamkan budaya religius menunjukkan visi (*vision*) kepemimpinan spiritual yang kuat dengan mengikut sertakan seluruh stake holder sekolah, mendefinisikan tujuan sekolah sebagai cita-cita kepala sekolah, serta mendorong harapan pada standart sekolah yang unggul yaitu sekolah dasar negeri yang bernuansa religius.
2. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Cinta Altruistik (*altruistic love*) dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yakni Kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual mengedepankan cinta altruistik seperti kebaikan, integritas, empati, kesabaran, keberanian, loyalotas, dan kerendahan hati.

3. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah pada Aspek Harapan (*hope*) dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dalam mewujudkan cita-citanya menunjukkan harapan yang kuat dalam bentuk ketekunan, melakukan segala upaya untuk mewujudkan tujuan, serta memiliki ekspektasi yang besar dalam tercapainya cita-cita. yaitu menggabungkan kurikulum formal dengan kurikulum agama dengan menghadirkan kegiatan-kegiatan religius serta mengupayakan fasilitas penunjuang dalam mewujudkan lingkungan religius.

Pada aspek religius bahwa di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso dengan adanya pemimpin spiritual dalam menanamkan budaya religius terdapat kegiatan keseharian keagamaan seperti sholat berjamaah, mengaji alquran, menghafal surat-surat pendek, istighosah, yasin, memakai seragam islami, perayaan hari besar islam, kesenian hadrah.

## **B. Saran**

Dengan rasa hormat kepada semua pihak, dan demi suksesnya Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabuoaten Bondowoso, maka peneniliti memberikan sedikit saran sebagai berikut :

1. Kepala sekolah memberikan pemahaman kepada guru, karyawan, dan wali murid tentang pentingnya kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius di sekolah melalui kegiatan pertemuan atau rapat bersama.



2. Guru, karyawan serta wali murid untuk mendukung kebijakan serta program dan tujuan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.
3. Seluruh peserta didik, guru dan karyawan diharapkan dalam menumbuhkan rasa memiliki, karena dengan menumbuhkan rasa memiliki, semangat untuk memajukan sekolah akan terasa kuat, tidak hanya kuat dari sisi kepala sekolah namun seluruh komponen sekolah juga berusaha untuk mejudkan cita-cita bersama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh M. “Kegagalan Agama Islam Pada Sekolah”. <https://sumsel.kemenag.go.id>
- Abdullah, Ach Abrori Syuhud. “Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Religius Dalam Meningkatkan Kinerja Guru”. Tesis. UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2017.
- Adiwilaga, Rendy. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia:Teori dan Prakteknya*. Jogjakarta:CV Budi Utama. 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Creswell, John W. *Research Dengan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id,diakses pada 04 Januari 2020.
- Dewi, Indah Kusuma. *Nilai – Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja*. Jogjakarta: CV Gramedia Publishing. 2019.
- Ilahi, Fadhl. *Dasyatnya Sholat Berjamaah*. IAIN Bukit Tinggi:Tuhfa Media. 2010.
- Julianto, M Endri. “*Kepemimpinan Spiritual pada Pesantren Mahasiswa: Studi Multisitus pada Pesantren Mahasiswa Ulul Albab, Ulul Yaqin, Ulul Hikam*”. Desertasi.Universitas Malang. Malang. 2011.
- Yusuf, Juhaeti. *Himmah Spiritual sebagai Alternatif Penegakan Disiplin dalam Program Manajemen Peserta Didik*, Lampung : CV GRE Publishing. 2019.
- Timotius, K.H. *Kepemimpinan dan Kepengikutan : Teori dan Perkembangannya*, Yogyakarta:CV Andi Offsite. 2016.
- Lismina. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Pnorogo : Uwais Inspirasi Indonesia. 2018.
- Kompri. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah :Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta:Prenadamedia Group. 2017.
- Mamik. *Metode Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama. 2014.

- Manan, Abdul. *Perbandingan Politik Hukum Islam dan Barat ; Edisi Pertama*. Jakarta: Prenamedia group. 2018.
- Muhaimin dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Masitoh,Umi. Tesis.”*Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta*”. (Jogjakarta:UIN Sunan Kalijaga).
- Miles, Matthew B. dkk. *Qualitative Data Analysis*. Amerika: Sage. 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Press. 2013.
- Kusumawati, Naniek. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar*. Magetan : CV. AE Media Grafika. 2017.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.
- Pradiansyah, Arvan. *Cherish Every Moment*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2004.
- Putung, Soekarso Iskandar. *Kepemimpinan :Kajian Teoritis dan Praktis*, Jakarta:Erlangga. 2015.
- Rianti, Ayu Agus. *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Islam Pada Anak Usia Dini*. Jakarta:PT Alex Media Komputindo. 2014.
- Rich, Martin. *Proceedings of the 13Th European Conference on Management , Leadership and Governance*. London:Univeirsity of London. 2017.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta. 2014.
- Sekretariat Negara RI, Peraturan Menteri Pendidikan Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standart Kepala Sekolah/Madrasah.
- Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Sugiyanto. “Pengaruh Spiritual Leadership Terhadap Kepuasan Kerja Dengan Iklim Organisasi Sebagai Variabel Intervening”. Tesis.Universitas Lampung. Lampung. 2017.
- Sutaryo dkk. *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nila Pancasila*. Jogjakarta: PSM UGM. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- , 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Soetjningsih, Chistiana Hari. *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhi*. Jakarta: Kencana.. 2012
- Tobroni dkk. 2018. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: dari Idealisme substantif hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Tabroni. “Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran”. Desertasi.UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta. 2005.
- Tiam, Sunardji Dahri. *Agama Islam Murni di Nusantara*. Malang:IKAPI. 2017.
- Tim penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Press. 2018.
- Tobroni. “Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran: Kasus Lima Pemimpin Pendidikan di Kota Ngalam”. Desertasi.Universitas Sunan Kalijaga. Jogjakarta. 2005.
- Tobroni. *The Spiritual Leadership:Pengefektifan Organisasi Boble Industry Melalui Proinsip-Prinsip Spiritual Etis*. Malang:UMM Press. 2010.
- Toto Tasmara. 2006. *Kecerdasan Ruhaniah ( Transendental Intelligence )*. Depok: Gema Insani.
- Violita, Devi. “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Spiritual dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan pada Hotel 88 Embong Malang di Surabaya”. Skripsi.Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya. 2018.

- Sumar, Warni Tune. *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.
- Wahab H.S, Abd. dan Umiarso. *Spiritual Qoutient dan Educational Leadership; Meretas Keberhasilan Pendidikan Indonesia*. Jember:Pena Salsabila. 2010.
- Wardoyo, Prasto dan Khoirul Anam. *Gunung Kawi:Fakta dan Mitos*. Surabaya:PT Kawan Pustaka. 2009.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*.Sulawesi Selaatan:Sekolah Tinggi Theologia Jafray,.2018.
- Wijono, Sutarto. *Kepemimpinan dalam Prespektif Organisasi*. Jakarta:Prenadamedia Group. 2018.
- Sumar, Warni Tuna. *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.
- Yahya, Imam. *Syarat-syarat Kepemimpinan*. Jakarta:Bumi Aksara. 2002.
- Yulianthi. *ilmu social budaya dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2005.
- Zainal Arifin. *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen*. Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2019.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*. terj.Rahmani Astuti dkk.Bandung: PT Mizan. 2001.

IAIN JEMBER

### MATRIK PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN	VARIABLE	SUB VARIABLE	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI JURANGSAPI 1 KECAMATAN TAPEN KABUPATEN BONDOWOSO	1. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah	1. Visi ( <i>vision</i> )	1. Memperhatikan daya tarik stake holder. 2. Mendefinisikan tujuan 3. Merefleksikan cita-cita tinggi 4. Mendorong harapan	9. Informan a. Kepala Sekolah b. Guru PAI c. Guru Kelas d. Peserta didik 10. Dokumentasi 11. Observasi	1. Pendekatan Kualitatif. 2. Jenis Penelitian .Kualitatif Deskriptif. 3. Metode Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data : a. Menggunakan analisa data kualitatif model interaktif.	A. Bagaimana kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek visi ( <i>vision</i> ) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso ?
	2. Budaya Religius	2. Cinta altruistik ( <i>altruistic love</i> )  3. Harapan ( <i>hope</i> )  1. Wujud budaya religius	1. Pemaaf 2. Kebaikan 3. Integritas 4. Kejujuran 5. Kesabaran  1. Ketekunan 2. Ketahanan 3. ekspektasi  1. Sholat berjamaah 2. Sholat dluha 3. Saling hormat dan patuh 4. Senyum, sapa, salam 5. Tadarus alquran 6. Istighosah dan doa bersama 7. Tahlilan 8. Kesenian islam		5. Keabsahan Data : a. Triangulasi Teknik b. Triangulasi Sumber	B. Bagaimana kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek cinta altruistik ( <i>altruistik love</i> ) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso ?  C. Bagaimana kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah pada aspek keyakinan atau harapan ( <i>hope</i> ) dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso ?

**PERNYATAAN KEASLIAN**

**Yang bertanda tangan dibawah ini:**

**Nama : Mokhamad Yaurizqika Hadi**  
**NIM : T20163015**  
**Jurusan : Kependidikan Islam**  
**Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM  
MENANAMKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI  
JURANGSAPI 1 KECAMATAN TAPEN KABUPATEN BONDOWOSO**

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Jember, 7 Mei 2020



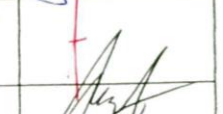

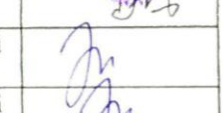
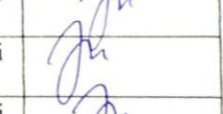
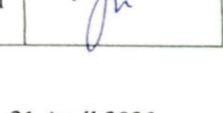
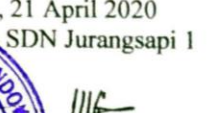

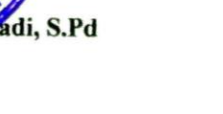

Pembuat Pernyataan.



**Mokhamad Yaurizqika Hadi**

**NIM: T20163015**

**JURNAL PENELITIAN**  
**SDN JURANGSAPI 1 KECAMATAN TAPEN KABUPATEN**  
**BONDOWOSO**

No	Uraian	Tanggal	Informan	Tanda Tangan
1	Penyerahan surat izin penelitian	15-02-2020	Oscar Hari Purwanto	
2	Wawancara	17-02-2020	Sunhadi, S.Pd	
3	Wawancara	18-02-2020	Sutina Anggraini S.Pd	
4	Wawancara	18-02-2020	Tatik Lina Hariyani S.Pd	
5	Wawancara	19-02-2020	Mulyadi, S.Pd	
6	Wawancara	19-02-2020	Toriq	
7	Wawancara	19-02-2020	Dinda	
8	Observasi	21-02-2020	Oscar Hari Purwanto	
9	Observasi	24-02-2020	Oscar Hari Purwanto	
10	Observasi	27-02-2020	Oscar Hari Purwanto	
11	Meminta surat selesi penelitian	21-04-2020	Oscar Hari Purwanto	

Bondowoso, 21 April 2020  
Kepala Sekolah SDN Jurangsapi 1



Sunhadi, S.Pd





### SURAT KETERANGAN SELESEI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SUNHADI,S.Pd**  
 Jabatan : Kepala Sekolah SDN Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.  
 Alamat : Kebunagung, Jurangsapi, Tapen, Kabupaten Bondowoso.

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Mokhamad Yaurizqika H  
 NIM : T20163015  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
 Universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah selesi melakukan penelitian di SDN Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso selama 2 (dua) bulan, terhitung mulai tanggal 03 Februari 2020 sampai dengan 21 April 2020 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN BUDAYA RELIGIUS DI SDN JURANGSAPI 1 KECAMATAN TAPEN KABUPATEN BONDOWOSO”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Bondowoso, 21 April 2020

Kepala Sekolah

*ii / 116*

**Sunhadi, S.Pd**  
 NIP. 196310221988031006



## DOKUMENTASI



Papan Nama Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso



Renovasi Mushola dengan menggabungkan dua ruangan tidak terpakai sebagai tempat pelaksanaan kegiatan penanaman budaya religius.



Dua ruangan yang digunakan sebagai Mushola sekolah





Pembuatan tempat wudlu  
berjumlah sepuluh kran air



Upacara bendera setiap hari  
senin dengan seragam  
islami



Paduan Suara sesuai jadwal  
kelas yang bertugas pada  
saat upacara



Seragam peserta didik laki-laki



Seragam pramuka peserta didik laki-laki



Sholat Dluha berjamaah dengan diawasi oleh kepala sekolah





Untuk peserta didik kelas III sampai dengan kelas VI mengaji dilaksanakan di mushola setelah selesai sholat dluha berjamaah dan dilanjutkan istighosah, yasin dan doa-doa lainnya



Beberapa peserta didik perempuan terlihat santai saat istirahat sembari menghafalkan surat-surat pendek



Anggota personil hadrah terlihat sedang latihan di mushola sekolah



Tausiyah pada saat acara pesantren romadhon tahun 2019 mushola sekolah.  
Sumber : dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1



Kegiatan Pesantren Romadhon tahun 2019.  
Sumber : Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Jurangsapi 1



Peserta didik mendapat pembagian nasi kotak setelah kegiatan jumat bersih







**BIODATA PENULIS**

Nama : Mokhammad Yaurizqika Hadi  
NIM : T20163015  
Tempat/Tanggal Lahir: Bondowoso, 08 Mei 1997  
Alamat : Perumahan Kembang Bondowoso  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Riwayat Pendidikan : MI At Taqwa Bondowoso ( 2007-2012)  
MTS At Taqwa Bondowoso (2012-2014)  
MAN Bondowoso (2014-1016)  
IAIN Jember (2016-Sekarang)

IAIN JEMBER